

### BAB 3

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperoleh strategi yang tepat dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga petani miskin di Desa Cisaat. Alasan yang mendasari mengapa metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah agar diperoleh gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai kehidupan rumah tangga petani miskin di desa Cisaat. Pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang dilakukan pada kondisi alamiah, yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik dan umum, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala yang bersifat interaktif.

Penelitian kualitatif dilakukan pada objek yang alamiah, yaitu objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada objek tersebut. Instrumen pada penelitian ini adalah *human instrument*, yaitu peneliti itu sendiri. Untuk dapat menjadi instrument dari suatu penelitian maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi situasi sosial yang ditelitinya (Sugiyono, 2006).

Pada metode kualitatif teknik pengumpulan data bersifat *triangulasi*, dimana digunakan berbagai teknik pengumpulan data secara gabungan. Analisis datanya bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan dan kemudian dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori. Tujuan dari penggunaan metode kualitatif adalah untuk mendapatkan data yang mendalam, dan yang mengandung makna. Pemahaman makna disini adalah data yang sebenarnya, yang mengandung nilai dibalik data yang tampak. Pada makna inilah penekanan dari penelitian kualitatif dan bukan pada generalisasi.

Data yang komprehensif diperlukan untuk dapat menentukan strategi yang tepat dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga petani miskin di perdesaan. Adapun metode-metode kualitatif yang digunakan adalah metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA), metode wawancara mendalam, dan analisis SWOT. Ketiga metode pengumpulan data tersebut akan digabungkan untuk mendapatkan

data yang komprehensif dan mendalam. Penggabungan metode ini disebut dengan *triangulasi*, yang merupakan teknik pengumpulan data dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data (Sugiyono, 2006). Penggunaan *triangulasi* juga bertujuan untuk menguji kredibilitas melalui berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Sehingga pemahaman yang mendalam mengenai kondisi rumah tangga petani dapat diperoleh.

Pada penelitian ini akan digambarkan kondisi masyarakat desa dimana dalam penelitian kualitatif yang akan dilihat adalah interaksi antara tempat yang dalam hal ini desa Cisaat, pelaku yang dalam penelitian ini adalah petani di desa Cisaat, dan aktivitas atau yang dalam penelitian ini adalah kegiatan sektor pertanian. Ketiga hal tersebut yaitu tempat, pelaku, dan aktivitas saling berinteraksi secara sinergis (Sugiyono, 2006). Interaksi ketiganya akan dilihat untuk memperoleh gambaran yang mendalam mengenai kondisi rumah tangga petani dalam kaitannya dengan pekerjaan dan kondisi desa. Kondisi di desa Cisaat sebagai suatu studi kasus tidak diberlakukan untuk tingkat populasi tetapi untuk ditransferkan ke tempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan mengenai kondisi rumah tangga petani dan aktivitas pertaniannya.

### **3.1 Jenis Dan Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA), dan wawancara mendalam dengan pertanyaan *open-ended*. Data primer ini diperoleh langsung dari para informan yang dipilih melalui teknik *Purposive dan Snowball*. Baik tehnik *purposive* maupun *Snowball*, termasuk ke dalam teknik pengambilan sampel non probabilita. Dimana pada teknik pengambilan sampel ini tidak semua populasi mendapatkan kesempatan yang sama. Penggunaan teknik pengambilan sampel non probabilita dilakukan karena penelitian ini ingin mendapatkan informan yang tepat dalam memberikan informasi mengenai petani miskin dan aktivitasnya.

*Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pada penelitian ini pertimbangan yang digunakan dalam penentuan informan adalah pekerja di sektor pertanian, baik penggarap maupun

buruh tani. Data yang ingin didapatkan dari petani adalah cara yang dilakukan rumah tangga petani miskin untuk dapat bertahan mengatasi kesulitan ekonomi. Selain petani informan yang lain adalah aparat desa, dengan pertimbangan aparat desa lah yang mengetahui kondisi desa, dan kondisi pertanian di desa Cisaat. Data yang ingin didapatkan dari informan aparat desa adalah kondisi masyarakat desa, kondisi aktivitas pertanian, dan kebijakan yang berkaitan dengan tingkat kemiskinan di Desa Cisaat .

Teknik penentuan informan lainnya adalah *snowball sampling*, adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya berjumlah sedikit lama-lama menjadi besar. Teknik ini akan digunakan bila ternyata sejumlah petani belum mencukupi untuk menjawab pertanyaan penelitian. Petani-petani yang menjadi informan awal ini didapatkan dari aparat desa dan kelompok tani. Selanjutnya melalui petani-petani awal tersebut dimintakan informasi mengenai petani-petani lainnya yang lebih mengetahui sistem pertanian di desa Cisaat. Jumlah informan kunci dalam penelitian ini sebanyak 20 yang terdiri dari 15 petani termasuk ketua kelompok tani, 3 aparat desa, dan 2 perempuan desa yang mengetahui kegiatan perempuan baik yang berkaitan dengan pertanian maupun diluar pertanian.

Selain data primer penelitian ini juga menggunakan data sekunder untuk memperoleh gambaran umum lokasi penelitian dan data demografi dari wilayah penelitian. Data Demografi yang akan dilihat diantaranya adalah mengenai jumlah rumah tangga dan pekerjaannya, jumlah anak yang dimiliki dalam rumah tangga, kepemilikan lahan pertanian, dan tingkat pendidikan masyarakat. Data-data sekunder ini juga akan di-*cross chek* dengan melakukan wawancara mendalam terhadap aparat desa dan tokoh masyarakat desa.

### **3.2 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara mendalam dengan para petani dan para istri petani, serta aparat desa. Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang terdapat dalam PRA, yaitu kalender musim, pengkajian lembaga-lembaga desa,

pengkajian mata pencaharian, dan kajian penggunaan waktu sehari-hari dalam rumah tangga petani.

### **3.2.1. Metode Wawancara**

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai upaya yang selama ini dilakukan rumah tangga petani miskin di perdesaan dalam mempertahankan keberlangsungan rumah tangganya. Untuk mencapai tujuan tersebut wawancara mendalam dilakukan terhadap para petani, dan para istri petani. Wawancara mendalam ini juga dilakukan terhadap aparat desa untuk mendapatkan data mengenai kondisi desa dan mengkonfirmasi data sekunder terkait dengan kondisi masyarakat desa. Serta mendapatkan gambaran tentang berbagai program pengentasan kemiskinan yang pernah dan sedang dilaksanakan di desa ini.

Wawancara mendalam pada penelitian ini menggunakan jenis wawancara semiterstruktur, dan tak berstruktur. Jenis wawancara semiterstruktur adalah jenis wawancara untuk menemukan permasalahan yang lebih terbuka, dimana pihak yang diwawancarai selain menceritakan kondisinya juga dimintakan pendapatnya dan ide-idenya dalam mengatasi permasalahan yang ada. Sedangkan Jenis wawancara yang semi terstruktur ini akan dilakukan pada petani dan istri petani untuk mendapatkan data mengenai upaya mereka mempertahankan rumah tangganya, aktivitas pertanian mereka, dan pendapat mereka terhadap upaya yang telah mereka lakukan.

Sedangkan jenis wawancara tak terstruktur merupakan wawancara dengan menggunakan garis besar dari permasalahan yang diteliti. Jenis wawancara ini dilakukan kepada informan aparat desa, yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang lebih mendalam mengenai kondisi rumah tangga petani dan kondisi masyarakat desa Cisaat. Oleh karena itu jenis wawancara ini dilakukan kepada informan petani maupun kepada aparat desa.

Adapun jenis-jenis pertanyaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertanyaan yang berkaitan dengan pengalaman, pendapat, dan pengetahuan mengenai aktivitas pertanian dan rumah tangganya. Pertanyaan mengenai pengalaman digunakan untuk mengungkapkan pengalaman yang dialami oleh



informan dalam rumah tangganya. Pertanyaan mengenai pendapat digunakan untuk menyaring pendapat informan mengenai aktivitas ekonomi yang selama ini dijalankan dalam rumah tangganya. Sedangkan pertanyaan mengenai pengetahuan digunakan untuk mengungkap pengetahuan informan mengenai kegiatan pertanian di desa Cisaat. Melalui tiga jenis pertanyaan ini akan diperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai upaya rumah tangga petani selama ini dalam mengatasi persoalan ekonominya.

### 3.2.2 Metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA)

Metode PRA adalah cara yang digunakan dalam melakukan kajian untuk memahami keadaan atau kondisi desa dengan melibatkan partisipasi masyarakat. Robert Chambers (dalam Djohani,1996), sebagai ahli yang mengembangkan PRA menjelaskan bahwa PRA merupakan metode dan pendekatan pembelajaran mengenai kondisi dan kehidupan perdesaan, dari, dengan, oleh masyarakat perdesaan sendiri, dengan memperhatikan hal-hal berikut: *pertama*, pengertian belajar dalam proses PRA adalah pengertian belajar secara luas yang meliputi kegiatan menganalisis, merencanakan, dan bertindak. *Kedua*, PRA lebih cocok disebut metode-metode atau pendekatan-pendekatan (jamak) daripada metode atau pendekatan (tunggal). Dan *Ketiga*, PRA memiliki metode-metode dan teknik-teknik yang bisa dipilih dan sifatnya selalau terbuka untuk menerima cara-cara dan metode baru yang dianggap cocok (Djohani,1996).

Pada PRA terjadi proses belajar antara masyarakat lokal dengan pihak luar, dimana pihak luar bertindak sebagai fasilitator sedangkan masyarakat lokal yang mengumpulkan dan menganalisis data. Terdapat lima kunci utama dalam mengimplementasikan PRA (Syahyuti, 2006), yaitu :

1. Partisipasi, keterlibatan masyarakat lokal dalam aktivitas PRA merupakan sesuatu yang utama, sebagai suatu metode yang bernilai dalam penelitian dan perencanaan. PRA juga merupakan alat untuk memasukan pendekatan partisipatif dalam pembangunan.
2. Kerja Tim, pada PRA data yang baik akan dihasilkan dari hasil kerja tim yang melibatkan masyarakat lokal dengan perspektif dan pengetahuan tentang

kondisi wilayahnya, tradisi, serta struktur sosial setempat, sedangkan pihak luar melengkapi dengan memasukan berbagai disiplin dan pengalaman.

3. Fleksibilitas, PRA tidak menyediakan suatu *Blueprints* untuk pelaksanaan. Hal ini dikarenakan dalam pelaksanaanya dimungkinkan kombinasi teknik yang cocok dalam melihat suatu permasalahan, dan dipengaruhi oleh variabel dan ukuran serta keterampilan tim, tersedianya waktu, sumber daya, pilihan topik, serta lokasi kerja.
4. Informasi optimal, untuk mencapai efisiensi dalam konteks anggaran dan waktu, harus dikumpulkan informasi yang cukup untuk pembuatan rekomendasi dan keputusan.
5. Triangulasi, karena PRA bekerja dengan data kualitatif maka untuk menjamin informasi yang valid dan dapat dipercaya, setidaknya tiga sumber atau metode harus digunakan dalam mempelajari satu permasalahan yang sama.

Penggunaan PRA pada penelitian ini didasari pada kenyataan bahwa permasalahan rumah tangga petani sangat terkait dengan lingkungan, kehidupan sosial, dan kebiasaan masyarakatnya. Sehingga untuk memberikan satu intervensi diperlukan informasi yang lengkap dan mendalam serta melibatkan para petani dalam melihat permasalahannya. Untuk mencapai tujuan tertentu maka penelitian ini menggunakan beberapa metode yang terdapat dalam PRA, yaitu :

1. Kajian Hubungan Kelembagaan, kajian kelembagaan ini merupakan suatu metode untuk memperoleh data mengenai berbagai lembaga yang mempengaruhi kehidupan masyarakat. Lembaga yang dimaksud adalah lembaga-lembaga adat atau tradisional yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, juga lembaga-lembaga dari luar baik pemerintah maupun swasta. Penggunaan metode ini bertujuan untuk mengetahui lembaga-lembaga mana saja yang memiliki pengaruh pada kehidupan rumah tangga petani. Hasil pengkajian lembaga ini dituangkan ke dalam diagram Venn, yaitu sejenis diagram lingkaran yang diadaptasi dari ilmu matematika. Diagram Venn ini akan menunjukkan besarnya manfaat, pengaruh dan dekatnya hubungan suatu lembaga dengan masyarakat. Pada penelitian ini hubungan kelembagaan yang dilakukan adalah kelembagaan yang terkait dengan rumah tangga petani, baik bagi istri maupun suami. Oleh karena itu pelaksanaan pembuatan kajian

kelembagaan ini membagi kelompok petani berdasarkan jenis kelaminnya. Kajian ini dilakukan karena akan memberikan informasi mengenai urutan lembaga-lembaga yang terkait dengan rumah tangga petani, sekaligus penilaian petani terhadap lembaga-lembaga yang mempengaruhi rumah tangga dan kegiatan pertaniannya.

2. Kajian Mata Pencapaian, metode ini merupakan alat untuk melihat mata pencapaian penduduk desa Cisaat sekaligus melihat berbagai pilihan pekerjaan yang mungkin dilakukan oleh masyarakat desa Cisaat. Informasi dari kajian ini akan memberikan gambaran kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan mendasar masyarakat desa, terutama terkait dengan peningkatan pendapatan berdasarkan potensi usaha yang ada. Pada kajian mata pencapaian ini petani juga terbagi dalam pekerjaan yang dilakukan laki-laki dan yang dilakukan oleh perempuan. Sumber informasi dari kajian mata pencapaian ini adalah masyarakat desa, yang dilakukan bersama-sama baik oleh laki-laki maupun perempuan.
3. Penyusunan Kalender Musim, kajian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana proses aktivitas pertanian yang dilakukan oleh petani desa Cisaat. Kajian yang dilakukan dalam satu tahun musim ini dilakukan juga untuk mengetahui pada masa-masa mana petani mengalami keadaan yang baik dan pada masa-masa mana petani mengalami kesulitan. Pada penyusunan kalender musim ini juga akan diketahui mana kegiatan yang dilakukan oleh laki-laki dan mana kegiatan yang dilakukan oleh perempuan dan laki-laki. Hal ini bertujuan untuk mengetahui peran apa saja yang dilakukan oleh perempuan dan laki-laki dalam aktivitas pertanian. Pengkajian kalender musim ini dilakukan oleh petani baik laki-laki maupun perempuan.
4. Kajian Gender Keluarga Petani, metode yang dilakukan adalah pembuatan jadwal kegiatan sehari-hari yang dilakukan anggota keluarga petani selama 24 jam. Kajian ini bermanfaat untuk mengetahui pola hidup dan penggunaan waktu sehari-hari. Pembuatan kajian ini dilakukan oleh seluruh anggota keluarga, baik suami, istri, maupun anak-anak. Melalui kajian ini diharapkan didapat informasi mengenai penggunaan waktu dalam rumah tangga petani di Desa Cisaat, sehingga dapat diketahui peran yang dijalankan masing-masing

anggota rumah tangga, serta waktu yang tepat untuk memberikan intervensi bagi peningkatan pendapat rumah tangga khususnya bagi perempuan.

5. Wawancara Kelompok Tani, wawancara terhadap kelompok tani ini dilakukan dengan metode FGD, hal ini dimaksudkan untuk mengetahui persoalan aktivitas pertanian, yang dialami secara bersama oleh kelompok tani. Pertanyaan yang diajukan bersifat tidak terstruktur, hal ini dimaksudkan agar petani mendiskusikan secara bersama terkait dengan kegiatan pertaniannya. Kegiatan FGD ini dilakukan secara berbeda untuk kelompok petani perempuan dan petani laki-laki. Pemisahan ini bertujuan untuk mendapatkan persoalan aktivitas pertanian menurut laki-laki dan menurut perempuan.
6. Sejarah Desa, teknik PRA ini bertujuan untuk mengungkapkan kembali sejarah masyarakat desa Cisaat berdasarkan penuturan masyarakatnya sendiri. Penyusunan sejarah desa ini dilakukan dengan menyusun secara berurutan menurut waktu kejadian atau secara kronologis. Kronologis peristiwa ini dilakukan mulai dari peristiwa lampau yang masih diingat hingga peristiwa-peristiwa saat ini. penelusuran alur sejarah desa ini dilakukan terhadap para tokoh masyarakat desa yang cukup mengenal proses perubahan yang terjadi di desa Cisaat
7. Teknik Penelusuran Desa/lokasi (transek), merupakan teknik melakukan pengamatan langsung lingkungan dan sumber daya manusia dengan cara berjalan menelusuri wilayah desa mengikuti suatu lintasan tertentu yang disepakati. Transek yang dilakukan disini adalah mengenai potensi sumber daya alam serta permasalahannya, terutama sumber daya pertanian.
8. Alur Pemasaran hasil pertanian, teknik ini bertujuan untuk memperlihatkan secara lebih rinci bagaimana setiap bagian dari aktivitas pertanian saling mempengaruhi. Kajian ini memperkaya pemahaman tentang keadaan desa yang diperlukan untuk pembuatan kegiatan bersama. Sistem yang akan dilihat sebagai bagian dari aktivitas pertanian adalah alur pemasaran hasil pertanian. Dengan melihat alur ini akan diketahui pihak-pihak yang berpengaruh dalam produksi pertanian.

### 3.3 Metode Analisis

Analisis data menurut Bogdan (dalam Sugiyono, 2006), merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2006). Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Untuk menganalisis data dalam penelitian ini digunakan dua analisis yaitu analisis deskriptif dan analisis SWOT

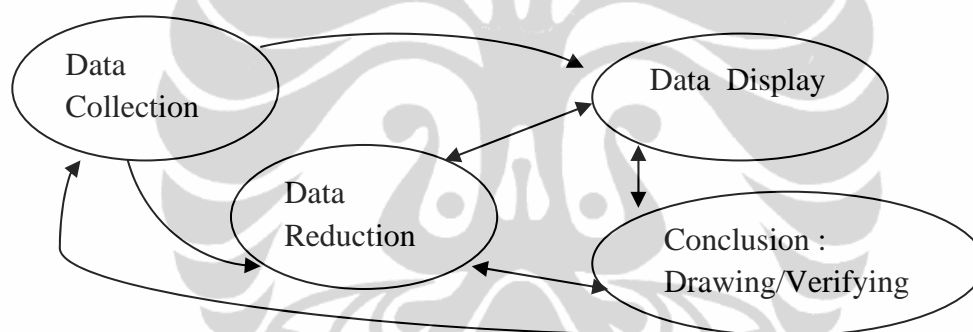
#### 3.3.1 Analisis Deskriptif

Fungsi analisis deskriptif adalah untuk memberikan gambaran umum tentang data lapangan yang telah diperoleh. Pada penelitian ini gambaran umum yang akan dianalisis adalah mengenai kondisi umum masyarakat desa, dan kondisi rumah tangga petani di desa Cisaat. Gambaran umum masyarakat desa akan dianalisa melalui dokumen-dokumen yang terkait dengan kondisi umum masyarakat desa Cisaat. Analisis yang diberikan terutama mengenai mata pencaharian, tingkat pendidikan, tingkat kelahiran, kepemilikan lahan, tingkat kesehatan masyarakat desa. Data dokumentasi ini akan di-*cross chek* dengan data hasil wawancara dengan aparat pemerintahan dan data dari metode PRA yang dilakukan.

Hasil analisis deskriptif ini akan ditampilkan dengan menggunakan narasi, maupun grafik, dan bagan-bagan sehingga kondisi masyarakat desa dan aktivitas ekonomi rumah tangga petani dapat tergambar lebih jelas. Data sekunder dan data primer akan digabungkan untuk membantu mengidentifikasi, menganalisa kondisi yang ada secara kualitatif mengenai desa Cisaat. Dengan mengedepankan prinsip *triangulasi* data maka diharapkan gambaran mengenai masyarakat terutama mengenai aktivitas ekonomi rumah tangga petani dapat lebih tepat dan mendalam.

Analisis data kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung maupun pada saat setelah selesai dilakukan pengumpulan data. Adapun komponen dalam analisis data ini meliputi *data reduction*, *data display*, dan *conclusions*

(Sugiyono, 2006). Pada proses *data Reduction* dilakukan kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dan mencari tema maupun polanya. Pada proses data Display, dilakukan pemaparan data melalui uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sebagainya. Penyajian data ini bertujuan untuk memudahkan pemahaman terhadap apa yang terjadi dalam penelitian, dan merencanakan kerja selanjutnya dari apa yang telah dipaparkan. Proses terakhir yang dilakukan adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang dihasilkan dapat berupa kesimpulan awal yang bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang mendukung. Namun kesimpulan awal ini dapat menjadi kesimpulan yang tetap bila kesimpulan ini didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten. Proses analisa data ini dapat digambarkan dalam gambar 3.1 berikut ini (Sugiyono, 2006)



Sumber : Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* 2006

**Gambar 3.1 Komponen dalam Analisis Data**

### 3.3.2 Analisis SWOT

Analisis SWOT dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh strategi yang tepat dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga petani miskin. Analisa SWOT merupakan identifikasi yang sistematis dari 4 faktor, yaitu kekuatan (*strenght*), kelemahan (*weaknesses*) yang terdapat dalam kelompok petani di Desa Cisaat, dan peluang (*opportunities*) serta ancaman (*threats*) yang terdapat di luar desa Cisaat. Asumsi yang digunakan dalam analisis SWOT adalah memaksimalkan kekuatan peluang dan meminimalkan ancaman dari suatu kondisi yang dianalisis.

Pada analisis SWOT dilakukan dua analisis, yaitu analisis internal dan analisis eksternal. Analisis internal memiliki elemen yang berhubungan dengan produk organisasi, pelayanan, struktur, sumber daya (keuangan, tenaga kerja, teknologi, informasi prosedur, dan strategi yang dijalankan saat ini). Sedangkan analisis eksternal memiliki elemen lingkungan sosial yang meliputi politik, ekonomi, sosial, dan teknologi, dan lingkungan tugas atau aktivitas yang meliputi kompetisi, produk baru atau proses, perubahan kekuatan atau kebutuhan.

Untuk mendapatkan strategi yang tepat maka dilakukan penggabungan antara elemen internal dengan elemen eksternal, dan akan didapatkan empat alternatif strategi (Nining, 2002), sebagai berikut:

1. Strategi SO, merupakan strategi yang paling murah karena dengan bekal yang paling sedikit dapat didorong kekuatan yang sudah ada untuk maju atau mengandalkan kekuatan komparatif. Pendekatan yang digunakan pada strategi ini adalah utilitarian yang memaksimalkan utiliti atau tingkat institusi dari kekuatan dan kesempatan yang telah ada untuk pertumbuhan. Strategi ini disebut dengan strategi agresif.
2. Strategi ST, merupakan strategi yang agak mahal karena dengan bekal yang paling sedikit dapat diatasi ancaman yang sudah ada untuk maju sehingga harus dilakukan mobilisasi. Strategi ini menggunakan semi pendekatan utilitarian yang berupaya memaksimalkan utility institusi dari kekuatan, tetapi juga berhati-hati dalam menghadapi ancaman. Strategi ini disebut dengan strategi diversifikasi.
3. Strategi WO, merupakan strategi investasi atau divestasi. Strategi ini juga agak sulit karena memihak pada kondisi yang paling lemah untuk menangkap peluang. Strategi ini disebut juga strategi dengan orientasi putar balik. Strategi ini menggunakan pendekatan pertumbuhan tetapi dari yang terlemah, dimana ada upaya institusi untuk mengutamakan pemerataan atau subsidi
4. Strategi WT, merupakan strategi yang paling sulit karena orientasinya adalah memihak pada kondisi yang paling lemah atau paling terancam. Pada strategi ini dilakukan pengontrolan kerusakan agar tidak menjadi lebih parah. Strategi ini menggunakan pendekatan pertahanan dimana ada upaya institusi untuk

meminimalkan sesuatu yang membawa kerugian akibat adanya kelemahan dan ancaman.

Keempat strategi ini akan dilihat untuk bisa menentukan strategi yang tepat bagi peningkatan pendapatan rumah tangga petani. Strategi yang diharapkan dapat dilakukan adalah strategi yang sesuai dengan kebutuhan rumah tangga petani miskin di desa Cisaat. Analisis SWOT ini dilakukan pada kondisi rumah tangga petani. Keempat strategi yang didapatkan dari analisis SWOT tersebut dapat digambarkan dalam tabel 3.1 mengenai matriks analisis SWOT .

**Tabel 3.1 Matriks Strategi SWOT**

	Strengths (S)	Weaknesses (W)
Opportunities (O)	Strategi SO ➤ strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi WO ➤ strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
Threats (T)	Strategi ST ➤ strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Strategi WT ➤ Strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman



**BAB 4**  
**GAMBARAN UMUM DAN POTENSI DESA CISAAT**  
**SERTA HASIL STUDI LAPANGAN MENGENAI**  
**KONDISI RUMAH TANGGA PETANI**

**4. 1. Gambaran Umum Dan Potensi Desa Cisaat**

**4. 1. 1 Wilayah Desa Cisaat**

Desa Cisaat adalah suatu desa yang secara administratif berada dalam wilayah Kecamatan Cicurug Kabupaten Sukabumi Propinsi Jawa Barat. Posisi desa ini berada di kaki gunung salak, dimana sebelah utara berbatasan dengan Desa Tonjolaya, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Tangkil, sebelah barat dengan Desa Girijaya, dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Bangbayang. Lokasi inilah yang membuat desa ini memiliki iklim yang sejuk. Kondisi geografi desa ini berbukit-bukit dengan Wilayah desa ini memanjang dari sebelah timur ke arah barat. Untuk memasuki jalan ini dengan kendaraan umum hanya ada satu jalan, dengan jenis kendaraan berupa ojeg.

Desa Cisaat terbagi dalam empat dusun yaitu Dusun Cisaat, Dusun Cipari, Dusun Tonjolaya, dan Dusun Cidahu. Kondisi desa ini berbukit, dusun yang berada dibawah atau pembuka Desa adalah Dusun Cisaat, kemudian yang berada ditengah adalah Dusun Cipari, sedangkan yang berada dibagian atas adalah Dusun Tenjolaya. Secara administrasi desa ini terbagi atas 7 Rukun Warga (RW) dan 36 Rukun Tetangga (RT). Meskipun desa ini relatif mudah dijangkau karena cukup dekat dengan jalan raya namun sarana transformasi yang ada hanya lah Ojeg. Untuk mencapai desa ini dari Jakarta memerlukan waktu sekitar dua jam dengan menggunakan angkutan umum.

Desa Cisaat memiliki luas wilayah seluas 670,5 Ha/m<sup>2</sup>. Sebanyak 300 Ha wilayah merupakan hutan lindung, adapun sisanya merupakan kawasan persawahan dan perkebunan seperti terlihat pada tabel 4.1. Penggunaan sebagian wilayah sebagai kawasan persawahan dan perekebunan menunjukkan bahwa sektor pertanian masih mendominasi kehidupan masyarakatnya.

**Tabel 4.1 Penggunaan Lahan Wilayah Desa**

No.	Penggunaan Wilayah	Luas Tanah
1.	Permukiman	40,08 Ha/M2
2.	Persawahan	156,50 Ha/M2
3.	Perkebunan	152,00 Ha/M2
4.	Kuburan	4,40 Ha/M2
5.	Perkarangan	8,46 Ha/M2
6.	Taman	0,00 Ha/M2
7.	Perkantoran	0,11 Ha/M2
8.	Prasarana umum Lainnya	8,95 Ha/M2
1.	Hutan Lindung	300,00 Ha/M2
Total		670,50 Ha/M2

Sumber : Profil Desa Cisaat, 2008

Persawahan merupakan penggunaan lahan kedua setelah hutan. Karena kondisi geografinya yang berbukit maka jenis persawahannya pun tidak sama. Terdapat dua persawahan seperti terlihat pada tabel 4.2. Untuk Sawah tadah hujan, maka perairannya berasal dari hujan, dan aktivitas pertaniannya dilakukan pada saat musim hujan. Persawahan Irigasi setengah teknis berada pada dusun Cisaat, sedangkan mulai Dusun Cipari lebih menggunakan persawahan tadah hujan dimana perairan sawah memanfaatkan air hujan.

**Tabel 4.2 Jenis Aktivitas Persawahan**

No.	Jenis Tanah Sawah	Luas Tanah
1.	Sawah Irigasi ½ Teknis	129,00 Ha/M2
2.	Sawah Tadah Hujan	27,50 Ha/M2
Total		156,50 Ha/M2

Sumber : Profil Desa Cisaat, 2008

Hasil pembuatan Transek Desa pun memperlihatkan bahwa potensi pertanian desa yang dikembangkan untuk tanah ladang atau kebun adalah palawija yang terdiri dari singkong, jagung, pisang. Disamping hasil padi yang masih mendominasi sebagian besar penggunaan lahan di Desa Cisaat ini. Melalui transek desa juga diketahui bahwa kondisi wilayah desa Cisaat adalah membukit dan umumnya yang digunakan untuk lahan perumahan yang tidak menanjak. Pada penggunaan lahan sawah terlihat sistem pertanian tera sering (seperti anak tangga), untuk mempermudah pengairan lahan pertanian.

Bagan Transek Desa Cisaat Kecamatan Cicurug Kabupaten Sukabumi								
Penggunaan lahan Ppl ada	Pemukiman	sawah	kebun	Desa	Kebun	Sawah	Peternakan	Hutan
Jenis Tanama	tanaman rumah (bunga)	Padi jagung pisang	Singkong, kol	tanam bunga	singkong kacang	padi Jagung pisang	ayam	damar Kayu
Status	milik Masy	milik masy	milik masy	milik desa	milik masy	milik masy	miliki masy	kehutan an
Kesuburan Tanah	kurang	sedang	sedang	kurang	sedang	sedang	sedang	kurang tahu
Masalah Masalah	air kurang	modal (bibit, Pupuk)	modal (bibit)	air kurang	air kurang (bibit) Ppl Kurang	modal (bibit, pupuk) Ppl kurang	modal (pakan ternak) ppl kurang	kurang tahu
Potensi	tanah Datar	air cukup	air cukup	tanah datar	ada kel Sayur	ada kel sayur	bisa usaha kelompok	

Sumber : Hasil Lapangan PRA

**Gambar 4.1 Bagan Transek Desa Cisaat Kecamatan Cicurug Kabupaten Sukabumi**

Pemanfaatan air hujan untuk perairan sawah dimungkinkan karena Desa Cisaat memiliki curah hujan yang cukup tinggi, seperti terlihat dalam tabel 4.3. Pada musim hujan, setiap hari hujan turun di wilayah Desa ini. Kawasan Desa yang berada di kaki Gunung Salak ini memang memiliki iklim yang cocok dengan pertanian dan perkebunan. Ditambah lagi desa ini memiliki bulan hujan yang cukup lama dibandingkan tempat lainnya, sebanyak 8 bulan. Curah hujan ini memungkinkan untuk dilakukannya dua kali tanam pada persawahan, dimana aktivitas pertanian membutuhkan 4 bulan untuk sekali masa tanam.

**Tabel 4.3 Kondisi Iklim Desa Cisaat**

No.	Karakteristik	Satuan
1.	Curah Hujan	350 mm
2.	Jumlah Bulan Hujan	8 bulan
3.	Suhu Rata-rata Harian	32 °C
4.	Tinggi Tempat dari Permukaan Laut	600 mdl

Sumber : Profil Desa Cisaat, 2008

Desa Cisaat berpenduduk sebanyak 8799 jiwa, dan jumlah rumah tangga sebanyak 2110 KK. Pertanian merupakan pekerjaan utama sebagian besar dari masyarakatnya, sebanyak 52% atau sebanyak 1088 keluarga bekerja sebagai petani dan buruh tani, khusus untuk buruh taninya sendiri berjumlah 509. Masih banyaknya penduduk yang bekerja sebagai buruh tani sebagai strata paling bawah dari pekerja di sektor non pertanian menjadi faktor yang melatarbelakangi pemilihan Desa Cisaat sebagai lokasi dari penelitian. Jumlah buruh tani yang cukup besar diperlukan dalam penelitian ini karena penelitian ini berfokus pada rumah tangga petani miskin, sedangkan buruh tani merupakan kelompok strata paling bawah dari sektor pertanian.

Perkembangan industri disekitar desa juga mempengaruhi pola pencaharian penduduk desa Cisaat. Hal ini terlihat dari 23% atau 474 keluarga yang pekerjaannya utamanya sebagai karyawan perusahaan swasta, seperti terlihat pada tabel 4.21. Keadaan ini telah menunjukkan terjadinya perubahan atau telah terjadi pendistribusian pekerjaan penduduk dimana pekerjaan pertanian umumnya dijalankan oleh orang tua, sedangkan generasi muda lebih memilih pekerjaan nonpertanian. Meskipun demikian di wilayah Desa ini tidak terdapat industri besar ataupun industri pariwisata, hal ini dikarenakan daerah ini memang diperuntukan untuk lahan pertanian. Pada Desa ini hanya ada industri kecil yang jumlahnya tidak terlalu besar. Industri kecil ini umumnya bergerak pada industri makanan, dan warung yang menjual sayur atau sembako.

Tabel 4.4 Struktur Mata Pencaharian

No.	Mata Pencaharian	Jumlah (Orang)	Persentase
1.	Pertanian		
	Petani	589	13,74
	Buruh Tani	509	11,88
2.	Peternakan		
	Buruh Usaha Peternakan	65	1,52
	Pemilik Usaha Peternakan	3	0,07
3.	Perikanan		
	Pemilik Usaha Perikanan	0	0,00
4.	Kehutanan		
5.	Pertambangan dan bahan Galian C		
	Penambangan Galian C Kerakyatan/ Perorangan (kecil)	6	0,14
6.	Industri Kecil dan Sektor Kerajinan Rumah Tangga		
	Montir	1	0,02
	Tukang Batu	22	0,51
	Tukang Kayu	26	0,61
	Tukang Sumur	7	0,16
	Pemulung	4	0,09
	Tukang Jahit	7	0,16
	Tukang Kue	3	0,07
	Tukang Anyaman	8	0,19
	Tukang Rias	3	0,07
	Pengrajin Industri Rumah Tangga lainnya	103	2,40
	7.	Indutri Menengah dan Besar	
Karyawan Perusahaan swasta		474	11,06
Pemilik Perusahaan		1	0,02
8.	Perdagangan		
	Pengusaha Perdagangan hasil bumi	100	2,33
9.	Jasa		
	Pegawai Negeri Sipil	24	0,56
	TNI	2	0,05
	Dukun/Paranormal/Supranatural	2	0,05
	Guru Swasta	17	0,40
	Pensiunan TNI/POLRI	1	0,02
	Pensiunan PNS	4	0,09
	Pembantu Rumah Tangga	7	0,16
	Sopir	31	0,72
	Jasa Penyewa Peralatan Pesta	3	0,07
	Tidak Mempunyai mata pencaharian tetap	2264	52,82
		Total	4286

Sumber : Profil Desa Cisaat, 2008

#### 4. 1. 2 Sejarah Desa

Desa Cisaat awalnya merupakan kawasan yang tak berpenghuni, kawasan ini mulai berpenghuni sekitar tahun 1700-an, dimana seorang dari turunan bangsawaan di berikan wewenang oleh pemerintahan hindia Belanda untuk memimpin daerah ini. Hal inilah yang menyebabkan masyarakat desa Cisaat umumnya berasal dari kuningan dan Cianjur. Keturunan dari daerah Cinajur disebabkan karena kepala desa ketiga berasal dari Cianjur. Selanjutnya kepala desa erasal dari masyarakat desa Cisaat. Adapun kronologi dari kejadian yang diingat masyarakat mengenai sejarah desanya terdapat dalam tabel 4.5 berikut ini.

Tahun	Kejadian
1700-1800	<ul style="list-style-type: none"> <li>Awal pembentukan masyarakat desa Cisaat, kepala desa pertama hingga kedua berasal dari Kuningan, Kepala desa pertama bernama Raden Jaya Mangala. Kepala Desa ketiga bernama Raden Karta. Berasal dari Cianjur. Ini yang menyebabkan wilayah Dusun Cipari dan Cidahu berasal dari kuningan, sedangkan Cisaat umumnya berasal dari Cianjur.</li> </ul>
1945	<ul style="list-style-type: none"> <li>Semasa kemerdekaan Desa Cisaat dipimpin oleh H. Durohmah. Pada masa ini kondisi desa masih sulit, jalan masih jalan setapak berupa tanah, belum ada pengaturan jalan, dan luas Desa Cisaat masih menyatu dengan Desa Tonjolaya.</li> </ul>
1957-1961	<ul style="list-style-type: none"> <li>Desa ini mengalami peristiwa DITII, yang cukup berbekas dan menyakitkan. Kelompok DITII ini tidak berasal dari desa, mereka turun dari gunung salak.</li> </ul>
1958-1961	<ul style="list-style-type: none"> <li>Terjadi pembakaran enam rumah, yang dilakukan oleh kelompok DITII. Pasukan TNI mengatasi dengan melakukan kerjasama dengan masyarakat desa</li> </ul>
1965	<ul style="list-style-type: none"> <li>Masyarakat desa telah waspada sehingga G30SPKI tidak masuk ke desa ini. Hanya ada beberapa rumah yang ternyata anggota PKI tetapi tidak ada peristiwa besar terjadi</li> </ul>
1974	<ul style="list-style-type: none"> <li>Terjadi pemisahan desa, Desa Cisaat menjadi Desa Cisaat dan Desa Tonjolaya. Pemisahan ini berpengaruh pada pengurangan pendapatan desa, karena berkurangnya luas wilayah Desa</li> <li>Pada tahun ini ada supplier terkait pertanian memberikan bantuan pada petani di desa Cisaat</li> </ul>
1975	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pemerintahan orde baru melakukan pengerasan jalan desa, dengan melakukan proyek padat karya. Perbaikan jalan ini membuat petani mulai menjadi pedagang, menjual hasil pertaniannya</li> <li>Pengadaan tanaman pohon teh, sayangnya rencana dan pelaksanaan tidak sesuai terutama setelah menghasilkan pucuk daun teh tak ada yang mengambil akhir dijual diluar desa, dengan harga yang jauh dari harga pasar</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pernah ada kegiatan yang menggerakkan masyarakat menanam perkarangan, namun tidak berlanjut dan sifatnya akhira sendiri-sendiri masing-masing rumah tangga</li> </ul>
1980	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembentukan sarana pengairan sawah atau irigasi, petugas pertanian (PPL) mulai aktif berada didesa. Sejak awal ekonomi masyarakat mengandalkan pertanian. Hanya jika dulu tanah pertanian dimiliki oleh 70 % masyarakat. Pemilik luar juga hanya berasal dari Cicurug, sedangkan di saat ini pemilik lahan persawahan di desa banyak dari kota besar seperti, sukabumi, Jakarta, bogor dan lain-lain</li> </ul>
1980	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemerintahan desa mulai mengenal pengetikan, sebelumnya semua surat menyurat dilakukan dengan tulisan tangan. Pada tahun ini industri masih jarang, begiru pula halnya pekerja buruh, baik brurh bangunan, maupun buruh tani</li> </ul>
1985	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ada KKN dari mahasiswa IPB, dimana dosennya mengatakan bila sistem pertanian tidak mengalami perubahan maka 5 tahun mendatang kepemilikan lahan pertanian berpindah ke orang kota. Pada saat ini sudah mulai banyak orang berubah menjadi pedagang, yang mendagangkan hasil pertanian sendri maupun orang lain</li> </ul>
1990	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mulai dilakukan pengaspalan jalan ke desa, perubahan besar desa cisaat mulai dikenal, dan masyarakat mulai banyak yang memiliki kendaraan motor</li> </ul>
1999	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bantuan pengaturan batas kepemilikan baik rumah maupun lahan pertanian, dari dinas pertanahan di kabupaten. Pengukuran ini menyelesaikan persoalan batas-batas tanah kepemilikan masyarakat</li> </ul>
2000	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Industri mulai berkembang diluar desa, masyarakat mulai merubah orientasi bekerja, dari pertanian ke pekerja pabrik.</li> <li>• Pertanian tidak berubah masih dijalankan secara tradisional. Bedanya kalau dulu tidak perlu banyak obat, sekarang usur hara tanah telah berubah sehingga harus banyak diberi obat-obatan baru tanaman dapat tumbuh dengan baik</li> </ul>
2008	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengadaan air bersih, dan MCK oleh <i>Islamic Relief</i>, lembaga suadaya masyarakat. Selain prasarana fisiki juga dilakukan pelatihan pada relawan untuk mensosialisasikan perilaku hidup sehat masyarakat</li> <li>• Pembuatan bak samaph dirasakan sia-sia karena tidak ada yang mengambil sampah, hasil pengumpulan dari rumah tangga.</li> </ul>
2009	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Proyek P2KT, melakukan perbaikan sarana umum, dan menumbuhkan usaha kecil berupa warung-warung kecil di desa.</li> </ul>

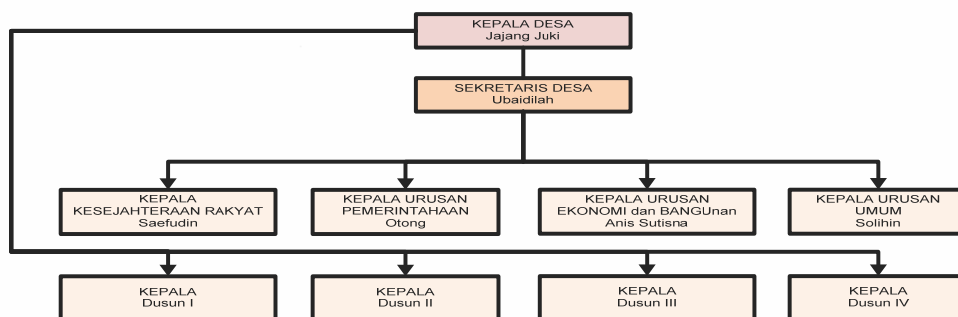
Sumber : Hasil Lapangan PRA

**Gambar 4.2 Alur Sejarah Desa Cisaat Kecamatan Cicurug  
Kabupaten Sukabumi**

Berdasarkan penelusuran sejarah desa terlihat sejak dahulu pertanian tidak mengalami perubahan dalam cara mengelola lahan pertanian. Bantuan yang diberikan untuk peningkatan produksi pertanian tidak pernah berkesinambungan. Teutama dalam hal pemasaran. Perubahan kepemilikan lahan terjadi dan malah membuat petani desa Cisaat menjadi miskin, karena tidak dimilikinya modal utama dalam pertanian, dan tidak adanya perubahan orientasi pertanian secara mendasar.

#### 4.1.3 Pemerintahan Desa

Sama seperti desa lainnya di Indonesia Desa Cisaat dipimpin oleh seorang Kepala Desa. Kepala desa yang memimpin Desa Cisaat saat ini bernama Jajang Juki. Kepala Desa Cisaat dalam menjalankan roda pemerintahan dibantu oleh aparat desa lainnya seorang Sekretaris Desa dan empat orang yang menangani bidang tertentu. Empat bidang yang dimaksud adalah Kepala Bagian Kesejahteraan Rakyat, Kepala Urusan Pemerintahan, Kepala Urusan Ekonomi Pembangunan, Kepala Urusan Umum dan Kepala Satuan Tugas, seperti terlihat dalam gambar 2 berikut ini. Selain keempa Kepala urusan pemerintah desa Cisaat juga dibantu oleh empat ketua Dusun, yaitu Ketua Dusun Cisaat, Ketua Dusun Cipari, Ketua Dusun Tenjolaya, Ketua Dusun Cidahu. Pada setiap dusun tugas pemerintah juga dibantu oleh Ketua Rukun Warga (RW) dan Ketua Rukun Tetangga (RT), secara keseluruhan Desa Cisaat terbagai dalam dalam 7 RW dan 36 RT.



Sumber: Hasil Lapangan (Kantor Pemerintahan Desa Cisaat), 2008

**Gambar 4.3 Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Cisaat**



Masyarakat desa banyak dikordinir oleh kepala dusun sebagai kepanjangan tangan dari Kepala Desa. Hal yang menjadi tugas utamanya adalah penarikan PBB dari dusun yang dipimpinnya. Masyarakat desa diarahkan untuk terlebih dahulu menyelesaikan masalahnya pada Kepala Dusun baru ke Kepala Desa. Tugas pemerintahan desa Cisaat dikordinir oleh Sekretaris Desa. Adapun pembagian Tugas kepala bidang adalah sebagai berikut :

- Kepala bidang kesejahteraan rakyat, menangani persoalan sosial, kesehatan, keagamaan dan pendidikan
- Kepala bagian pemerintahan menangani masalah pertanahan dan kependudukan
- Kepala bagian ekonomi dan bangunan, menangani masalah koperasi, warung-warung, dan pembangunan fisik desa
- Kepala bagian umum , menangani surat-surat keterangan yang diperlukan masyarakat Desa.

#### **4.1.4 Infrastruktur**

Posisi Desa Cisaat yang relatif dekat dengan jalan utama di kabupaten Cicurug ini membuat akses keluar masuk desa ini tergolong mudah. Namun sayangnya hanya satu akses jalan untuk masuk ke desa ini, dengan kondisi jalan yang kurang baik. Kondisi jalan yang kurang baik ada sekitar 5,5 Km, dengan lebar yang hanya cukup untuk satu kendaraan, dan masih banyak jalan yang berlubang-lubang. Desa Cisaat ini juga belum dimasuki angkutan umum roda empat, angkutan umum yang digunakan hanya ojek. Jumlah Ojek yang ada di desa ini sekitar 442 unit. Pekerjaan sebagai tukang ojek lebih banyak dilakukan oleh generasi muda di desa ini. Hal inilah yang dikhawatirkan para petani di desa Cisaat ini kurangnya minat generasi muda terhadap sektor pertanian.

Posisi Desa yang berada di kaki Gunung Salak menyebabkan desa ini tidak memiliki persoalan untuk mendapatkan air bersih. Untuk sumber air terdapat beberapa jenis sumber air yang dapat dimanfaatkan warga. Selain adanya mata air bersih, di desa Cisaat ini juga telah tersedia MCK umum untuk mengatasi belum dimilikinya MCK disetiap rumah tangga, seperti terlihat pada tabel 4.5 berikut ini.

Ketiadaan kamar mandi di setiap rumah tangga menurut para petani, karena telah menjadi kebiasaan dan sulit sekali merubahnya. Disamping untuk membangun sendiri kamar mandi dibutuhkan dana yang cukup besar.

**Tabel 4.5. Prasarana Air Bersih dan Sanitasi**

No.	Prasarana	Jumlah (unit)
1.	Sumur Pompa	15
2.	Sumur Gali	570
3.	Hidran Umum	1
4.	Mata Air	9
5.	MCK Umum	23

Sumber : Profil Desa Cisaat, 2008

Kurang perhatiannya Penduduk Desa Cisaat akan kesehatan terlihat dalam kebiasaan buang air besar, yang masih lebih banyak dilakukan di sungai/ parit/ kebun/ hutan seperti terlihat pada Tabel 4.6. Kepemilikan WC yang sehat juga masih rendah dibandingkan dengan WC yang kurang memenuhi standar kesehatan. Keadaan ini dapat menjadi sumber penyakit bagi masyarakat, terutama penyakit diare yang dapat membahayakan masyarakat. Kebiasaan akan hidup sehat dan bahwa apa yang dilakukan mencemarkan lingkungan belum banyak dipahami oleh masyarakat, mereka beranggapan selama ini kebiasaan tersebut tidak menimbulkan masalah pada kondisi alam desa Cisaat. Namun demikian mulai ada perubahan karena penggunaan MCK umum juga cukup banyak.

**Tabel 4.6. Kepemilikan dan Penggunaan Sarana MCK**

No.	Jenis sumber air	Jumlah (orang)
1.	Memiliki WC yang sehat	227
2.	Memiliki WC yang kurang memenuhi standar kesehatan	486
3.	Buang air besar di sungai/parit/Kebun/Hutan	780
4.	Menggunakan fasilitas MCK umum	617

Sumber : Profil Desa Cisaat, 2008

Semua keluarga di desa ini telah memanfaatkan aliran listrik dari pemerintah (PLN), untuk menjalankan aktivitasnya. Selain ketersediaan listrik akses ke pasar bagi penduduk Desa ini juga relatif mudah. Masyarakat umumnya melakukan kegiatan jual beli di pasar tradisional, yaitu pasar Cicurug. Pasar ini berada sekitar dua kilometer dari pusat desa, kesulitan hanya pada sarana transportasi yang mengandalkan pada jasa ojek.

Sedangkan Untuk Sarana dan Prasarana kesehatan di Desa Cisaat memang sangat kekurangan. Dipuskesmasnya hanya ada paramedis dan belum ada dokter. Adapun sarana dan prasarana kesehatan yang terdapat di desa Cisaat terdapat pada tabel 4.7. Minimnya sarana kesehatan di Desa ini membuat masyarakat Desa Cisaat lebih banyak memeriksakan kesehatannya pada dokter praktek umum, rumah sakit, atau puskesmas yang berada di luar Desa. Hal ini menyebabkan biaya kesehatan menjadi mahal karena ditambah transportasi yang juga tidak murah.

**Tabel 4.7 Sarana dan Prasarana Kesehatan Masyarakat**

No.	Fasilitas	Jumlah (Unit)
1.	Puskesmas	1
2.	Posyandu	9
3.	Paramedis	1
4.	Dukun Bersalin Terlatih	2
5.	Bidan	1

Sumber : Profil Desa Cisaat, 2008

#### 4.1.5 Kependudukan

Penduduk desa Cisaat berjumlah 8799, yang terbagi hampir berimbang antara laki-laki dan perempuan. Kepadatan penduduk di desa ini juga relatif rendah, dengan jumlah penduduk laki-laki (4525) lebih besar dibandingkan penduduk perempuan (4274). Sedangkan jumlah kepala keluarga di desa ini berjumlah 2110, dengan jumlah kepala keluarga laki-laki (2047) jauh lebih besar dibandingkan kepala keluarga perempuan (63). Kepala keluarga perempuan umumnya disebabkan karena kematian dari pada perceraian, hal ini dikarenakan nilai perceraian bagi masyarakat desa Cisaat masih dianggap buruk. Penilaian ini tidak terlepas dari nilai agama Islam yang menyakini bahwa perceraian merupakan perbuatan yang tidak disukai Tuhan, meski diperbolehkan.

Komposisi penduduk di desa Cisaat di dominasi oleh penduduk angkatan kerja yaitu yang berusia 18-56 tahun. Namun sayangnya dari angkatan kerja tersebut masih banyak yang belum bekerja atau tidak bekerja seperti terlihat pada tabel 4.8 berikut ini. Tingginya angka kelompok usia ini yang belum bekerja lebih dikarenakan pekerjaan yang mereka lakukan adalah pekerjaan informal. Sebagian dari mereka yang belum bekerja ini, bila mereka membantu pekerjaan orang tua di

pertanian maka tidak akan tercatat sebagai bekerja karena masuk dalam pekerja keluarga. Hal lain yang menyebabkan tingginya kelompok usia ini belum bekerja adalah karena minat mereka yang rendah pada bidang pertanian, sedangkan pendidikan mereka rendah sehingga sulit terserap pada pekerjaan di Industri, terutama bagai kelompok laki-lakinya.

**Tabel 4.8 Komposisi Penduduk Masyarakat Desa Cisaat**

No.	Kelompok Usia	Laki-laki	Perempuan
1.	Penduduk Usia 0 – 16 Tahun	537	519
2.	Penduduk Masih Sekolah 7 – 18 Tahun	836	642
3.	Penduduk Usia 18 -56 Tahun (Angkatan Kerja)	3414	3069
4.	Penduduk Usia 18 -56 Tahun yang bekerja	2234	1773
5.	Penduduk Usia 18 -56 Tahun yang belum bekerja atau Tidak Bekerja	1180	1296
6.	Penduduk Usia 56 Tahun ke atas	277	237

Sumber : Profil Desa Cisaat, 2008

Penduduk Desa Cisaat Cenderung homogen, hampir semua penduduknya beragama Islam, sehingga kehidupan agama Islam sangat kuat dalam kehidupan masyarakat. Kegiatan agama selalu rutin dijalankan masyarakatnya. Kegiatan agama ini terkadang dilakukan diluar desa. Kondisi agama di desa Cisaat didominasi oleh agama Islam sebanyak 8792, dan hanya 7 orang yang beragama Katholik. Kegiatan keagamaan dari masyarakat desa Cisaat juga tercermin dari keberadaan sarana pendidikan milik yayasan pendidikan Islam. Anak-anak di desa Cisaat pada tingkatan SD mengikuti dua pendidikan, pagi pendidikan umum, sedangkan siang mengikuti pendidikan agama. Keberadaan agama diluar Islam berasal dari pendatang yang kebetulan beragama diluar Islam. Tempat beribadah yang terdapat di desa Cisaat juga hanya diperuntuk bagi agama Islam, untuk agama diluar Islam tempat beribadah ada diluar desa Cisaat atau di kota kecamatan.

Kondisi yang sama dengan agama, juga diperlihatkan penduduk ini dari sisi etnis. Penduduk Desa Cisaat juga mayoritas berasal dari etnis Sunda sebagai etnis asli masyarakat desa ini. Etnis lainnya yang ada adalah etnis Jawa 4,14 % dari penduduk, dan etnis Batak, Makasar yang jumlahnya tidak lebih dari 0,6% dari penduduk, seperti terlihat pada tabel 4.9. Kondisi ini memperlihatkan budaya Sunda lebih mendominasi kehidupan masyarakat Desa Cisaat. Dominasi etnis Sunda ini juga disebabkan karena penduduk pendatang umumnya kemudian

menikah dengan penduduk asli sehingga etnis sundanya tetap ada dalam stau rumah tangga

**Tabel 4.9. Etnik Penduduk Desa Cisaat**

No.	Etnis	Laki-laki	Perempuan	% laki-laki	% Perempuan
1.	Batak	4	2	0,09	0,05
2.	Sunda	4344	4080	96,00	95,50
3.	Jawa	173	191	3,82	4,50
4.	Makasar	4	1	0.09	0,02
Jumlah		4525	4274	100	100

Sumber : Profil Desa Cisaat, 2008

#### 4.1.6 Kesehatan

Sarana kesehatan di yang ada didalam desa Cisaat sangat minim hanya ada satu puskesmas yang hanya memiliki satu paramedis atau mantri, dibantu dengan satu bidan, dan dua dukun bersalin terlatih. Namun karena jaraknya yang tidak terlalu jauh dengan kecamatan, maka sarana kesehatan yang juga sering dimanfaatkan penduduk adalah puskesmas yang berada di wilayah Cicurug. Khusus untuk masalah kesehatan masyarakat lebih mempercayai pada paramedis atau yang sering disebut mantri desa. Begitu pula dalam proses persalinan masyarakat masih mempercayai bantuan paraji atau dukun bersalin, seperti terlihat pada tabel 4.10. Pada tabel tersebut terlihat bahwa peran dokter dalam menangani persalinan masyarakat desa Cisaat sangat rendah. Pemilihan paraji dalam penanganan persalinan lebih dikarenakan adat kebiasaan dalam perawatan kelahiran bayi. Dimana bila paraji maka perawatan bayi hingga berusia 40 hari masih merupakan tanggung jawab paraji. Fasilitas ini yang tidak didapat bila persalinan dilakukan oleh dokter atau bidan.

**Tabel 4.10. Pemberi Pertolongan Persalinan**

No.	Pemberi Pertolongan	Jumlah (orang)
1.	Dokter	12
2.	Bidan	50
3.	Perawat	0
4.	Dukun Bersalin	154
5.	Keluarga	15

Sumber : Profil Desa Cisaat, 2008

Keadaan ini juga diperparah karena persalinan umumnya lebih banyak dilakukan dirumah dibandingkan ditempat sarana kesehatan. Pada tabel 4.11 terlihat bahwa proses persalinan lebih banyak dilakukan dirumah sendiri. Alasan yang dikemukakan adalah kenyamanan dalam proses persalinan, dimana bila dirumah ibu yang akan melahirkan dapat didampingi oleh keluarga, sedangkan di sarana kesehatan suasana menyramkan lebih mendominasi, karena ibu melahirkan terutama yang normal biasanya hanya ditemani satu orang keluarga. Kondisi ini tentunya memprihatinkan karena dirumah tidak ada jaminan kebersihan tempat yang diperlukan bagi proses persalinan, hal ini tentunya dapat membahayakan ibu dan bayinya. Selain itu bila terjadi masalah dalam persalinan tindakan penyelamatan yang diperlukan tidak akan dapat diberikan dengan cepat. Misalnya bila terjadi pendarahan dalam proses persalinan tidak dapat langsung ditangani, pada hal kondisi tersebut dapat membahayakan keselamatan ibu maupun bayinya.

**Tabel 4.11. Jenis Tempat Persalinan**

No.	Tempat	Jumlah (orang)
1.	Rumah Praktek bidan	1
2.	Rumah Dukun	7
3.	Rumah Sendiri	223

Sumber : Profil Desa Cisaat, 2008

Buruknya tempat persalinan dan resiko pada proses persalinan juga terlihat dari masih tingginya angka kematian bayi, baik pada saat melahirkan maupun pada saat berusia kurang dari satu bulan seperti diperlihatkan pada tabel 4.12. Sedangkan yang memperlihatkan adanya kondisi kemiskinan di desa Cisaat melalui proses kondisi kelahiran bayi adalah pada cukup banyaknya bayi yang lahir kurang dari berat yang normal, serta tingginya kematian bayi pada usia dibawah satu tahun. Masih tingginya kematian bayi tentunya sangat terkait dengan proses persalinan dan perawatan bayi setelah lahir, yang dilakukan paraji dengan menggunakan cara-cara tradisional.

**Tabel 4.12. Kondisi Kelahiran Bayi di Desa Cisaat**

No.	Kondisi Kelahiran Bayi	Jumlah (orang)	Persentase
1.	Keguguran Kandungan	10	2,00
2.	Bayi Lahir	231	45,38
3.	Bayi Lahir Mati	12	2,40
4.	Bayi Lahir Hidup	231	43,38
5.	Bayi Mati Usia 0 -1 Bulan	5	0,98
6.	Bayi Mati Usia 1 -12 Bulan	7	1,38
7.	Bayi Lahir Kurang dari 2,5 Kg	9	1,40
8.	Bayi 0,5 tahun hidup yang menderita	3	0,59
9.	Kelainan organ Tubuh , Fisik, dan Mental	1	0,20
Total		509	100

Sumber : Profil Desa Cisaat, 2008

Sedangkan untuk kondisi balita di Desa Cisaat, kemiskinan di desa Cisaat ini diperlihatkan oleh kondisi gizi Balita. Di Desa Cisaat ini masih terdapat balita yang menderita Gizi buruk dan cukup tingginya balita yang kekurangan gizi, seperti terlihat pada tabel 4.13. Khusus untuk gizi Balita sarana kesehatan yang terkait adalah peran Posyandu. Bila dilihat jumlah posyandu di desa ini cukup banyak yaitu sebanyak 9 posyandu, hal ini berarti di setiap I RW minimal telah ada aktivitas posyandu sebanyak 1. Kondisi ini mengindikasikan masih kurangnya pengetahuan masyarakat akan kesehatan. Kondisi ini dimungkinkan terjadi dalam rumah tangga miskin dimana bayi lebih banyak menerima ASI, dimana kualitas ASI sangat ditentukan dari Gizi yang dimakan oleh sang ibu. Sedangkan bila bayi tidak lagi diberi ASI maka pola makan makanan sehat menjadi dominan. Salah satu yang ditemukan dalam masyarakat Desa Cisaat adalah tingginya pemberian uang jajan pada anak-anak, dimana tidak ada jaminan jajanan anak adalah jajanan yang sehat. Keadaan ini sangat terkait dengan pengetahuan sang ibu tentang makanan sehat, yang masih kurang dipahami di Desa Cisaat ini .

**Tabel 4.13. Status Gizi Balita**

No.	Status	Jumlah (orang)	Persentase
1.	Balita Gizi Berlebih	10	1,41
2.	Balita Gizi Baik	631	89,25
3.	Balita Gizi kurang	63	8,91
4.	Balita Gizi Buruk	3	0,42
Total		707	100,00

Sumber : Profil Desa Cisaat, 2008

Terkait dengan kondisi Gizi Balita adalah kegiatan keluarga Berencana. Masyarakat Desa Cisaat cukup aktif sebagai akseptor keluarga berencana, seperti terlihat pada tabel 4.14. Namun sayangnya pilihan alat kontrasepsinya adalah suntik, dimana belum ada jaminannya tidak akan ada kehamilan dalam waktu tertentu karena sangat tergantung pada keaktifan sang ibu dalam menggunakan alat kontrasepsi. Sedangkan dari hasil wawancara, jumlah rumah tangga yang memiliki 2 orang anak atau 3 orang anak jauh lebih sedikit dibandingkan dengan rumah tangga yang memiliki lebih dari 4 anak. Salah satu alasan yang dikemukakan tidak berhasilnya alat kontrasepsi yang digunakan, dan tidak inginnya menolak kehadiran anak sebagai suatu hidayah. Alasan yang diberikan terkait pula dengan nilai agama yang dipahami masyarakat.

**Tabel 4.14 Keluarga Berencana**

No.	Karakteristik	Jumlah (orang)	Persentase
1.	Pasangan Usia Subur	1989	37,34
2.	Akseptor KB	1669	31,33
3.	Alat Kontrasepsi Suntik	1486	27,90
4.	Pengguna Alat Kontrasepsi kondom	2	0,04
5.	Pengguna alat kotrasepsi pil	181	3,40
Total		5327	100,00

Sumber : Profil Desa Cisaat, 2008

Masyarakat desa Cisaat sebagian besar sekitar 40 % atau sebanyak 843 keluarga masih menggunakan air sungai untuk kebutuhan sehari-hari seperti terlihat pada tabel 4.15. Di wilayah desa Cisaat sendiri terdapat dua aliran sungai yang kondisinya kurang baik membelah desa. Selain sungai pemanfaatan mata air atau danau cukup besar, dimana selain untuk perikanan dan irigasi danau juga dipergunakan untuk air minum, cuci dan mandi, dan buang air besar. Kondisi danaunya sendiri sudah tercemar dan mengalami pendangkalan. Pemanfaatan Sungai ini selain karena kebiasaan juga tidak dimungkinkannya untuk membangun sumur gali atau pompa di sekitar rumah, karena memerlukan biaya yang tidak murah.



**Tabel 4.15. Sumber Air Bersih**

No.	Jenis	Jumlah (unit)	Pemanfaat (KK)
1.	Mata Air	9	580
2.	Sumur Gali	453	503
3.	Sumur Pompa	43	40
4.	Hidran Umum	1	20
5.	PAM	1	46
6.	Pipa	18	78
7.	Sungai	2	843

Sumber : Profil Desa Cisaat, 2008

Perilaku ini secara tidak langsung mempengaruhi jenis penyakit yang paling banyak di derita yaitu TBC sebanyak 50 orang. Agak mengherankan bila mengingat kondisi udara Pedesaan yang masih sejuk dan bersih. Hal ini tentunya terkait dengan perilaku hidup yang kurang sehat dari masyarakat Desa Cisaat. Bila diamati memang beberapa kondisi rumah dari Buruh Tani kurang memenuhi standar kesehatan seperti kurangnya ventilasi udara. Selain itu udara lembab dan kebiasaan merokok menjadi penyebab dari banyaknya penderitaan penyakit tersebut dalam masyarakat.

#### **4.1.7 Pendidikan**

Sarana pendidikan di desa ini kurang memadai, seperti terlihat dalam tabel 4.16 yang hanya ada pendidikan berbasis agama untuk tingkatan menengah. Sedangkan sekolah umum yang dimiliki pemerintah hanya sekolah Dasar. Kondisi ini sebenarnya dibantu dengan keberadaan sekolah yang cukup lengkap di sekitar desa atau di kota kecamatan. Namun hal ini berakibat pada tingginya biaya sekolah terutama untuk biaya transportasi. Sedangkan untuk pendidikan non formal juga kurang diikuti masyarakat karena biayanya cukup besar sekitar Rp 300.000 perbulan. Namun sudah ada kemajuan paling tidak ada upaya membuka akses pendidikan bagi penduduk miskin pada usia sebelum sekolah dasar, yaitu dengan keberadaan PAUD.

**Tabel 4.16. Sarana Pendidikan di Desa Cisaat**

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Kepemilikan
1.	Play Group/PAUD	2	Masyarakat
2.	SD (Ibtidaiyah)	6	Pemerintah (3) Yayasan (3)
3.	Tsanawiyah	1	Yayasan
4.	Aliyah	1	Yayasan
5.	Pendidikan Non formal ( menjahit)	2	Masyarakat

Sumber : Profil Desa Cisaat, 2008

Rata-rata pendidikan masyarakat Di desa Cisaat cukup rendah, sebagian besar kepala keluarga di desa ini hanyalah lulusan sekolah dasar. Sedangkan untuk anak-anaknya minimal telah menamatkan pendidikan hingga jenjang SMP, kondisi ini lebih didorong oleh adanya program sekolah gratis dari pemerintah hingga jenjang SMP. Hal ini tentunya berpengaruh pada kualitas angkatan kerja yang lebih banyak berpendidikan Sekolah Dasar, seperti terlihat pada tabel 4.17 berikut ini :

**Tabel 4.17. Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Cisaat Usia 18-56 tahun**

No.	Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	% Laki-laki	% Perempuan
1.	Buta aksara dan Huruf/Angka Latin	315	430	9,23	14,01
2.	Tidak tamat SD	788	761	22,90	24,80
3.	Tamat SD	1395	1241	40,86	40,44
4.	Tamat SLTP	627	496	18,37	16,16
5.	Tamt SLTA	237	114	6,94	3,71
6.	Tamat Perguruan Tinggi	50	27	1,46	0,88
Jumlah		3414	3069	100,00	100,00

Sumber : Profil Desa Cisaat, 2008

Keberadaan industri di sekitar desa cisaat belum mempengaruhi peningkatan pendidikan penduduk desa Cisaat, hal ini dikarenakan industri di sekitar desa ini menerima karyawan berpendidikan rendah. Alasan yang banyak dikemukakan adalah persoalan biaya. Menurut para petani biaya sekolah hingga SMP memang gratis namun biaya kebutuhan sekolah seperti kebutuhan buku, uang saku, transportasi, cukup besar. Transportasi menjadi permasalahan mengingat SMP umum tidak terdapat di Desa. Disamping itu ada kesempatan untuk anak-anak yang berusia 15 tahun untuk bekerja. Sehingga pilihannya

daripada membebani rumah tangga, lebih baik bekerja dan memberikan masukan bagi rumah tangga.

#### 4.1.8 Mata Pencaharian Penduduk

Sebagian besar penduduk bekerja pada sektor pertanian, dari 2100 keluarga sebanyak 51,56% keluarga perkerjaan utamanya sektor pertanian. Dari 1088 keluarga tersebut, keluarga yang bekerja sebagai buruh tani sebanyak 55,05%, dan yang bekerja sebagai petani sebanyak 44,94%. Penduduk yang bekerja sebagai petani tidak semuanya adalah petani pemilik lahan pertanian. Hanya 29,76% petani yang memiliki lahan pertanian, dimana sebagian besar yaitu sebanyak 28,33% keluarga memiliki luas lahan pertanian dibawah satu hektar seperti terlihat pada tabel 4.18. Dan hanya sebanyak 1,43% keluarga memiliki lahan pertanian antara 1 hingga 5 hektar. Rendahnya kepemilikan lahan pertanian ini dikarenakan petani menjual lahan persawahannya untuk kebutuhan rumah tangga seperti selamatan bayi, atau perkawinan. Sebagian lagi menjual lahan persawahan karena terlilit hutang, dimana hasil penjualan untuk pembayaran hutang dan pembelian motor untuk dipergunakan mengojek oleh anak laki-lakinya.

**Tabel 4.18. Kepemilikan Lahan Pertanian Tanaman Pangan**

No.	Kepemilikan lahan	Jumlah Keluarga	Persentase
1.	Tidak Memiliki Lahan	590	70,24
2.	Memiliki Lahan kurang dari 1 Ha	238	28,33
3.	Memiliki lahan 1-5 Ha	12	1,43
Total keluarga Petani		840	100,00

Sumber : Profil Desa Cisaat, 2008

Dengan rendahnya kepemilikan lahan oleh penduduk Desa Cisaat maka dapat dikatakan bahwa sebagian besar penduduk Desa Cisaat yang bekerja di sektor pertanian merupakan buruh tani atau petani penggarap, seperti terlihat pada tabel 4.4 pada hala 58. Berdasarkan struktur mata pencaharian ini terlihat bahawa pekerjaan penduduk desa Cisaat yang cukup besar setelah pertanian adalah karyawan swasta sebanyak sebesar 11,06%. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa yang menjalani pekerjaan sebagai karyawan swasta atau buruh di

pabrik adalah generasi muda, hal ini menunjukkan mulai adanya pergeseran pekerjaan pada masyarakat desa Cisaat.

Kondisi yang hampir sama diperlihatkan dari hasil PRA yang dilakukan pada penduduk desa Cisaat yang juga melibatkan petani dan istri petani. Hasil kajian mata pencaharian penduduk ini memperlihatkan mata pencaharian dari penduduk Desa Cisaat, seperti terlihat pada tabel 4.19. Dimana Sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai petani, yaitu sebanyak 60% dari 2110 Kepala Keluarga. Pekerjaan petani ini umumnya dibantu oleh istri. Pekerjaan yang juga cukup besar adalah karyawan pabrik dimana untuk laki-laiki sebanyak 20% dari penduduk sedangkan perempuan sebanyak 40% dari jumlah penduduk. Pada kajian mata pencaharian ini diketahui pula bahwa sebagai petani juga memiliki ternak, dan bekerja sebagai buruh bangunan. Hewan peliharaan yang dimiliki masih terbatas untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya, sedangkan pekerjaan buruh bangunan dilakukan setelah pekerjaan buruh tani selesai dilakukan, atau pekerjaan pertanian dapat diserahkan pada istri.

**Tabel 4.19. Kajian Mata Pencaharian Desa**

JENIS KEGIATAN/ USAHA	TENAGA KERJA		PEMASARAN	BAHAN BAKU/ HASIL	BAGAIMANA MULAI	MASALAH
	L	P				
TANI/KEBUN						
a. Tanam padi	60% dari jumlah KK		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tengkulak/ pabrik</li> <li>• Konsumsi sendiri</li> <li>• Tidak sulit/ pemasaran</li> <li>• Harga rata2 2000/kg</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bibit jenis ciherang</li> <li>• Bibit unggul</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Turun temurun</li> <li>• Inisiatif sendiri</li> <li>• Dari pelatihan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kurang air</li> <li>• Pengaruh cuaca</li> <li>• Serangan hama/ penyakit</li> <li>• Harga tidak stabil</li> <li>• Kekurangan modal</li> <li>• Mahalnya harga pupuk</li> </ul>
b. Palawija: singkong/ ubi, talas			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lewat tengkulak</li> <li>• Pasar</li> <li>• Harga tidak stabil</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mutunya baik</li> <li>• Bibit dari kios lokal</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Turun temurun</li> <li>• Inisiatif sendiri</li> <li>• Hasil latihan</li> </ul>	
c. Sayuran: timun, sawi, kacang-kacangan						
d. Holtikultura: cabai merah, cabai hijau, cabai rawit						

JENIS KEGIATAN/ USAHA	TENAGA KERJA	PEMASARAN	BAHAN BAKU/ HASIL	BAGAIMANA MULAI	MASALAH	
<b>TERNAK</b>						
a. Ayam	30% dari jumlah petani	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tengkulak</li> <li>• Konsumsi sendiri</li> <li>• Harga sesuai pasaran</li> <li>• Harga tidak stabil</li> </ul>	Bibit unggul : <ul style="list-style-type: none"> <li>• Dari toko</li> <li>• Dari lokal</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Turun menurun</li> <li>• Penyuluhan /pelatihan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penyakit tetelo/flu burung</li> <li>• Hama/ penyakit</li> <li>• Harga tidak stabil</li> </ul>	
b. Kambing						
c. Kelinci						
d. Ikan tawar						
<b>NON PERTANIAN</b>						
a. Buruh bangunan	20% dari jumlah petani	-	Di jual ke warga desa	Bahan baku diambil dari sekitar desa	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Karena ada proyek</li> <li>• Karena ada kebutuhan</li> <li>• Inisiatif sendiri</li> <li>• Karena ada pesanan</li> </ul>	Kurangnya proyek
b. Tukang Ojek	20% dari penduduk	-				Kurang penumpang
c. Menambang pasir/ batu cadas	10% dari penduduk	-				Merusak lingkungan
d. Karyawan pabrik	20% dari penduduk	40% dari penduduk			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ingin memperbaiki hidup status ekonomi keluarga</li> <li>• Menambah pendapatan keluarga</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• UMK di bawah standar</li> <li>• Penggunaan tenaga kerja lebih didominasi oleh perempuan</li> </ul>
e. Dagang	30% dari petani	30% dari petani				<ul style="list-style-type: none"> <li>• Persaingan antar pedagang</li> <li>• Kurangnya modal</li> </ul>
f. Guru	5 orang	5 orang				<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mencerdas-kan anak bangsa</li> </ul>

JENIS KEGIATAN/ USAHA	TENAGA KERJA	PEMASARAN	BAHAN BAKU/ HASIL	BAGAIMANA MULAI	MASALAH
<b>HASIL KEBUN</b>					
• Kayu bakar		10% dari petani	Dipakai sendiri	bahan baku dari hutan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Turun temurun</li> <li>• Inisiatif sendiri</li> </ul>
• Bambu	40% dari petani	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dipakai sendiri</li> <li>• Dijual ke warga</li> <li>• Dijual ke material</li> </ul>			
<b>INDUSTRI RUMAH TANGGA</b>					
• Makanan ringan	-	30% dari petani	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemasaran ke warung-warung</li> <li>• Pemasaran ke warga</li> </ul>	bahan baku dari hasil pertanian <ul style="list-style-type: none"> <li>• Ada inisiatif sendiri</li> <li>• Ada hasil latihan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kurang modal/pemasaran</li> <li>• Kurang keterampilan</li> </ul>

Sumber: Hasil Lapangan (PRA), 2010

Status penduduk yang bekerja di sektor pertanian ini adalah buruh tani. Kondisi ini disebabkan karena hampir seluruh lahan di kawasan Desa Cisaat dimiliki oleh orang Kota baik dari kota Sukabumi, maupun dari Jakarta. Dengan sistem sewa, buruh tani, khususnya untuk pertanian lahan sawah diwajibkan membayar sewa dengan hasil panen sekitar 1,5 ton per hektar setiap panennya atau setiap enam bulan sekali baik pada saat hasil baik atau hasil buruk. Sedangkan penghasilan yang didapat petani setiap 1 ha sawah adalah sekitar 5 hingga 6 ton setiap panen. Pendapatan ini bisa bervariasi 7 ton padi, untuk cuaca baik, hingga 3 ton, untuk cuaca buruk. Selain sistem sewa, sebagian buruh tani juga menggunakan sistem bagi hasil dimana separuh dari hasil panen wajib diberikan pada pemilik lahan.

Hasil pertanian Desa Cisaat selain padi, petani juga memberikan satu musim tanam untuk menanam tanaman sayuran. Produk utama yang dihasilkan dari pertanian Desa Cisaat adalah padi, palawija seperti singkong, ubi, talas, sayuran seperti ketimun, sawi, kacang-kacangan, tanaman hortikultura seperti cabai merah, cabai rawit, dan cabai hijau. Pembagaian waktu tanam padi berbeda antara dusun yang berada dibagian bawah dengan yang berada di bagian atas bukit. Untuk persawahan yang ada dibagian bawah atau sebagai berada di Dusun Cisaat dapat menanam tiga kali tanaman padi dalam setahun, sedangkan

persawahan dibagian atas desa atau di dusun Cipari dan dusun Tenjolaya hanya bisa menanam dua kali padi, dan satu kali tanaman sayuran. Hal ini dikarenakan untuk persawahan yang berada dibagian atas atau utara desa, mengandalkan curah hujan untuk mengairi sawahnya, sedangkan yang dibagian bawah mendapatkan pengairan dari sitem irigasi.

#### **4. 1. 9. Kondisi Kemiskinan**

Sebagai penduduk Desa Cisaat merupakan penduduk miskin dengan penghasilan sebesar Rp. 15.000-Rp. 20.000 per hari. Adapun rincian penduduk miskin seperti yang disampaikan oleh Aparat Desa Cisaat adalah sebagai berikut :

- Secara keseluruhan 15,62% dari 8000 jiwa penduduk terkategori miskin atau 33,33% Kepala Keluarga dari 2400 Kepala Keluarga dikategori keluarga miskin, dengan pengertian pendapatan yang dimiliki tidak mencukupi kebutuhan rumah tangga.
- 87,5 % Kepala Keluarga rumah tangga miskin, berada dalam kemiskinan dengan kondisi mempunyai rumah tetapi tidak mempunyai tabungan atau mempunyai lahan tetapi hanya digunakan untuk makan
- 12,50% Kepala Keluarga rumah tangga miskin tersebut merupakan kategori keluarga sangat miskin, dengan kondisi tidak mempunyai rumah, lahan dan tabungan.

Sedangkan berdasarkan profil desa Cisaat maka diketahui tingkat kesejahteraan penduduk desa Cisaat terlihat dalam tabel 4.20 Sebagian besar tingkat kesejahteraan keluarga di Desa Cisaat tergolong pada keluarga pra sejahtera 2. Namun keluarga prasejahterannya masih cukup besar, meskipun sebagian sudah ada yang termasuk dalam pra sejahtera 3 plus. Menurut hasil wawancara dengan aparat pemerintah mereka yang termasuk dalam keluarga pra sejahtera adalah yang hanya mengandalkan pekerjaan dari buruh tani, atau buruh bangunan. Mereka tidak mengelola lahan pertanian atau bukan sebagai petani penggarap. Sedangkan petani penggarap sendiri masuk dalam kelompok rumah tangga pra sejahtera 2.

**Tabel 4. 20 Tingkat Kesejahteraan Keluarga**

No.	Tipe Keluarga	Jumlah Keluarga	persentase
1.	Pra Sejahtera	206	9,80
2.	Pra Sejahtera 1	316	14,98
3.	Pra Sejahtera 2	1195	56,64
4.	Pra Sejahtera 3	341	16,16
5.	Pra sejahtera 3 plus	52	2,48
Total		2110	100,00

Sumber : Profil Desa Cisaat, 2008

Tingkat kemiskinan yang dialami oleh masyarakat desa Cisaat juga terlihat dari kondisi rumah di desa Cisaat dimana sebagian besar belum ber dinding tembok, dan masih berlantai tanah seperti terlihat dalam tabel 4.24. Kondisi perumahan ini lah yang bisa menjawab mengapa masyarakat Desa Cisaat Banyak menderita penyakit TBC. Pada profil desa Cisaat juga diketahui bahwa sebagian besar masyarakat belum memanfaatkan perkarangannya untuk kebutuhan rumah tangganya, meskipun rata-rata memiliki perkarangan meski tidak terlalu besar. Alasan yang dikemukakan adalah karena belum diketahuinya manfaat, dan apa yang harus bisa ditanam diperkarangan rumah. Kondisi perumahan buruh tani sesungguhnya sudah ada yang memenuhi standar kesehatan namun masih banyak yang tidak memenuhi standar kesehatan. Kondisi perumahan yang tidak memenuhi standar kesehatan diantaranya kurangnya ventilasi udara dan masih tanahnya lantai rumah, serta belum adanya kamar mandi didalam rumah.

**Tabel 4.21 Kondisi Perumahan**

No.	Kondisi Rumah	Jumlah (unit)
1.	Dinding	
	Tembok	706
	Bambu	701
	Sebagian tembok (semi permanen)	641
2.	Lantai	
	Keramik	300
	Semen	1301
	Sebagian Tanah	747
3.	Atap	
	Genteng	1748
	Asbes	248
	Beton	55

Sumber : Profil Desa Cisaat, 2008



Rumah tangga petani miskin dalam penelitian ini merupakan petani dan buruh tani, yang memiliki karakteristik tingkat pendidikan rendah. Dari 840 kepala keluarga sebanyak 70,24% hanya berpendidikan sekolah dasar. Karakteristik lain yang menonjol adalah rata-rata rumah tangga petani miskin tersebut memiliki anak lebih dari 4 orang, dan anak-anak dari rumah tangga ini pun rata-rata berpendidikan Sekolah Dasar.

**Tabel 4.22. Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga Rumah Tangga Petani Miskin**

No.	Kepemilikan lahan	Jumlah Keluarga	Persentase
1.	Tidak tamat SD	208	24,76
2.	Tamat SD	590	70,24
3.	Tamat SMP	42	5,00
Total keluarga Petani		840	100,00

Sumber : Profil Desa Cisaat, 2008

## 4. 2. Kondisi Rumah Tangga Petani

### 4.2.1 Kegiatan Ekonomi Rumah Tangga Petani

Kegiatan ekonomi Rumah Tangga Petani baik yang dilakukan suami maupun istri merupakan kegiatan di sektor pertanian. Status buruh tani menyebabkan rendahnya penghasilan para petani di Desa Cisaat. Seorang buruh tani dengan sistem sewa yang bekerja pada satu hektar sawah yang menghasilkan 5 ton padi hanya akan berpenghasilan Rp 500.000 per bulan. Hasil ini didapat dengan perhitungan hasil panen sebanyak 5 ton padi mendapatkan potongan sebagai berikut : (1) Pembayaran sewa sebesar 1,5 ton, (2) Biaya buruh panen, untuk 10 pekerja masing-masing 10 kg per 1 kwintal, sehingga total keseluruhan sebesar 0,5 ton, (3) biaya produksi, yang biasanya didapat dari hutang modal pada tengkulak, biasanya juga dibayar dengan hasil panen sebesar 1,5 ton atau setara dengan Rp 3.000.000. Hasil panen setelah dikurangi potongan didapatkan sisa sebesar 1,5 ton atau Rp 3.000.000. Jika panen terjadi setiap enam bulan sekali, maka pendapatan per bulan petani adalah sebesar Rp 500.000.

Rumah tangga petani umumnya tidak menjual seluruh hasil panen sebanyak 1,5 ton. Para petani pada umumnya menyisihkan separuh hasil panennya untuk kebutuhan pangan rumah tangganya, dan sisa separuh lainnya untuk dijual

sebagai modal produksi. Hasil panen yang didapat umumnya dijual ke tengkulak dengan harga di bawah standar pemerintah. Penjualan gabah basah hanya dihargai Rp 2000/kg oleh tengkulak, sedangkan pemerintah memberikan standar Rp 2200/kg. Untuk gabah kering dan beras, para tengkulak menghargai sebesar Rp 2600/kg dan Rp 4500/kg. Guna menambah penghasilan keluarga, para petani juga melakukan pekerjaan sampingan seperti beternak, buruh bangunan, berdagang, menjual hasil kebun, dan industri kecil di rumah, seperti yang terlihat dalam Tabel 4.22.

Berdasarkan hasil kajian mata pencarian, yang diperlihatkan dalam Tabel 4.22 pekerjaan utama penduduk selain pertanian juga sebagai tukang ojek, guru, penambang batu/pasir, dan karyawan pabrik. Namun khusus untuk pekerjaan sebagai tukang ojek dan karyawan pabrik umumnya dilakukan oleh generasi muda yang umumnya tidak lagi tertarik pada pekerjaan pertanian. Menarik untuk diamati, pada kelompok muda ini terbagi atas kelompok laki-laki yang bekerja sebagai tukang ojek dan kelompok perempuan yang bekerja sebagai karyawan pabrik.

Untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga umumnya para istri petani juga bekerja sebagai buruh tani. Penghasilan istri sebagai buruh tani rata-rata sebesar Rp 600.000 per tiga bulan, dengan hitungan perhari pada saat ada pekerjaan sebesar Rp. 20.000. Pekerjaan buruh tani perempuan pada kegiatan pertanian dimulai sejak penanaman, pengacakan, hingga memanen. Namun permintaan akan buruh tani ini sepenuhnya tergantung pada petani penggarap atau pemilik lahan, begitu pula halnya dengan upah yang diterima, semua tergantung pemberi pekerjaan. Pembayaran pekerjaan sebagai buruh tani pun tidak langsung dibayarkan saat pekerjaan selesai dilakukan tetapi tergantung pada kapan pemberi uang dapat membayar.

Kegiatan pertanian di Desa Cisaat terbagi dua berdasarkan sumber air untuk persawahan. Untuk sawah dengan 1/2 irigasi teknis maka tanah persawahan tidak diselingi oleh tanaman lain, satu tahun penuh dapat ditanami padi. Sedangkan untuk sawah dengan pengairan berasal dari hujan hanya dapat menanam dua kali tanaman padi, dan jika musim kemarau persawahan ditanami

dengan tanaman palawija, seperti jagung, kacang, atau singkong dimana masa tanamnya sama selama 4 bulan. Kegiatan aktivitas pertanian dimulai dari :

1. menyangkul (mempersiapkan lahan persawahan untuk ditanami padi)
2. menanam (menancapkan bibit-bibit padi)
3. ngaracak (membersihkan lahan persawahan dari tanaman liar lain yang mengganggu tanaman padi)
4. ngarambet (membersihkan tanaman pengganggu seperti rumput)
5. memanen (memotong padi, dan mempersiapkan lahan pertanian untuk masa tanam selanjutnya).

Adapun kalender musim untuk kegiatan padi ini adalah sebagai berikut :

Ngaracak, ngarambet, Panen		Diper- siapkan Me-nyang kul,	Menanam Ngaracak Ngarambet		Pa nen	Diper siapkan Me-nyang kul	Menanam ngaracak ngarambet		Ngarambet Panen, dipersiap kan untuk tanam berikutnya		Me-nyang kul, mena nam
L & P		L	L & P		L, P	L	L & P		L & P		L, P
Jan	Feb	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agst	Sept	Okt	Nov	Des



Kira-kira satu jam, mulai dikerjakan pukul 7 pagi

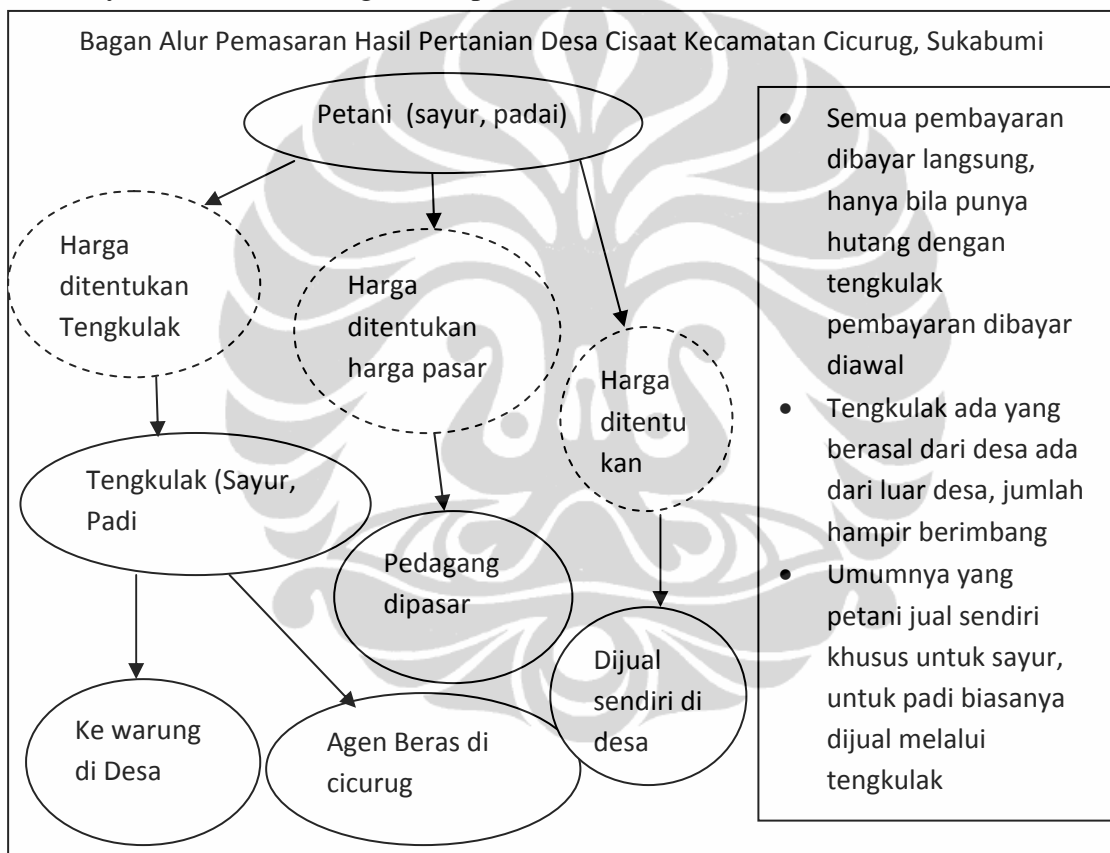
L = Petani laki-laki, P = Petani perempuan

Sumber: Hasil Lapangan (PRA), 2009

#### **Gambar 4.4. Kalender Musim Kegiatan Pertanian Desa Cisaat, Sukabumi**

Pada kalender musim tersebut terlihat bahwa peran laki-laki dan perempuan dalam aktivitas pertanian sesungguhnya seimbang. Perempuan tidak melakukan pekerjaan pertanian hanya pada saat mempersiapkan lahan pertanian atau pada kegiatan menyangkul selebihnya dapat dikerjakan secara bersama antara laki-laki dan perempuan. Bahkan untuk menanam menurut para petani lebih cocok dilakukan oleh perempuan, ada nilai kurang pantas bila dilakukan oleh laki-laki.

Persoalan pada petani adalah dari sisi pemasarannya dimana sistem pemasaran masih mengandalkan pada tengkulak. Berdasarkan kajian alur pemasaran diketahui bahwa pemasaran hasil pertanian dapat berbentuk dua jalur. Jalur pertama petani menjual langsung hasil pertanian di pasar, dimana harga ditentukan berdasarkan harga pasar. Jalur kedua adalah melalui tengkulak dimana harga hasil pertanian ditentukan oleh tengkulak. Jalur pertama umumnya untuk hasil kebun, sedangkan jalur kedua lebih banyak dilakukan untuk hasil pertanian padi, meskipun ada juga hasil palawija yang dijual melalui tengkulak, lebih rincinya terlihat dalam bagan alur pemasaran berikut ini



Sumber : Hasil Lapangan (PRA)

**Gambar 4.5 Bagan Alur Pemasaran Hasil Pertanian Desa Cisaat  
Kecamatan Cicurug, Kabupaten Sukabumi**

#### 4.2.2 Penggunaan Waktu Sehari-hari Penduduk

Penggunaan waktu setiap hari oleh para petani, baik yang laki-laki maupun perempuan, banyak dihabiskan oleh kegiatan pertanian. Namun

sesungguhnya dari pembagian waktu yang dibuat para petani melalui tehnik PRA masih banyak waktu yang bisa digunakan untuk kegiatan lainnya. Hal ini dikarenakan waktu yang dihabiskan oleh petani untuk kegiatan rutin pertanian hanya 6 jam, yaitu dari pagi hari hingga siang hari, seperti terlihat dalam tabel 4.25. Bila petani tidak memiliki pekerjaan sampingan maka praktis petani tidak melakukan kegiatan apapun. Adanya waktu luang yang cukup lama ini diperlihatkan baik penggunaan waktu oleh bapak-bapak petani, maupun oleh ibu-ibu petani. Sebenarnya waktu luang ini bisa dimanfaatkan untuk menambah penghasilan keluarga, sayangnya para petani ini terkendala persoalan keterampilan dan modal .

**Tabel 4.23. Penggunaan Waktu Sehari-hari Penduduk Desa Cisaat**

Versi Petani (Laki-laki)		Versi Istri Petani (perempuan)		Versi Anak-anak (laki-laki dan Perempuan)	
Jam	Kegiatan	Jam	Kegiatan	Jam	Kegiatan
04-06	<ul style="list-style-type: none"> <li>• bangun tidur</li> <li>• shalat subuh</li> </ul>	04-07	<ul style="list-style-type: none"> <li>• bangun tidur</li> <li>• shalat</li> <li>• menyiapkan sarapan</li> <li>• berbelanja ke pasar</li> <li>• kegiatan rumah tangga</li> </ul>	04-06.30	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bangun Tidur</li> <li>• Shalat</li> <li>• Bersiap berangkat ke sekolah/ bekerja</li> </ul>
06-12	<ul style="list-style-type: none"> <li>• mematikan lampu</li> <li>• sarapan</li> <li>• pergi ke sawah</li> </ul>	07-12	<ul style="list-style-type: none"> <li>• berdagang (bagi yang berjualan)</li> <li>• memberikan makan ikan</li> <li>• pergi ke sawah</li> </ul>	06.30-13	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sekolah</li> <li>• Kerja di pabrik atau ojek</li> </ul>
12-13	Istirahat	12-13	<ul style="list-style-type: none"> <li>• istirahat</li> <li>• makan siang bersama keluarga</li> </ul>	13-14	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pulang sekolah</li> <li>• Istirahat</li> <li>• Masih dipabrik</li> </ul>
13-15	<ul style="list-style-type: none"> <li>• ngarit rumput</li> <li>• memberi makan ternak</li> </ul>	13-14	<ul style="list-style-type: none"> <li>• waktu luang</li> </ul>		
15-17	<ul style="list-style-type: none"> <li>• waktu luang</li> </ul>	14-17	<ul style="list-style-type: none"> <li>• pengajian rutin ibu di masjid (jam 17)</li> <li>• waktu luang</li> </ul>	14-17	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Belajar</li> <li>• Waktu luang</li> <li>• Pulang kerja</li> </ul>
17-22	<ul style="list-style-type: none"> <li>• ibadah</li> <li>• kegiatan bermasyarakat</li> <li>• waktu luang</li> </ul>	18-19	kegiatan mengajar anak mengaji	18-19	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengaji</li> <li>• Waktu luang</li> <li>• Kadang ojek kembali</li> </ul>
		19-21	<ul style="list-style-type: none"> <li>• shalat isya</li> <li>• membantu anak belajar</li> </ul>	19-21	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Shalat isya</li> <li>• Belajar</li> <li>• Istirahat, pulang ngojek</li> </ul>
22-04	<ul style="list-style-type: none"> <li>• tidur</li> </ul>	21-04	Tidur	21-04	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidur</li> </ul>

Sumber: Hasil Lapangan (PRA), 2010

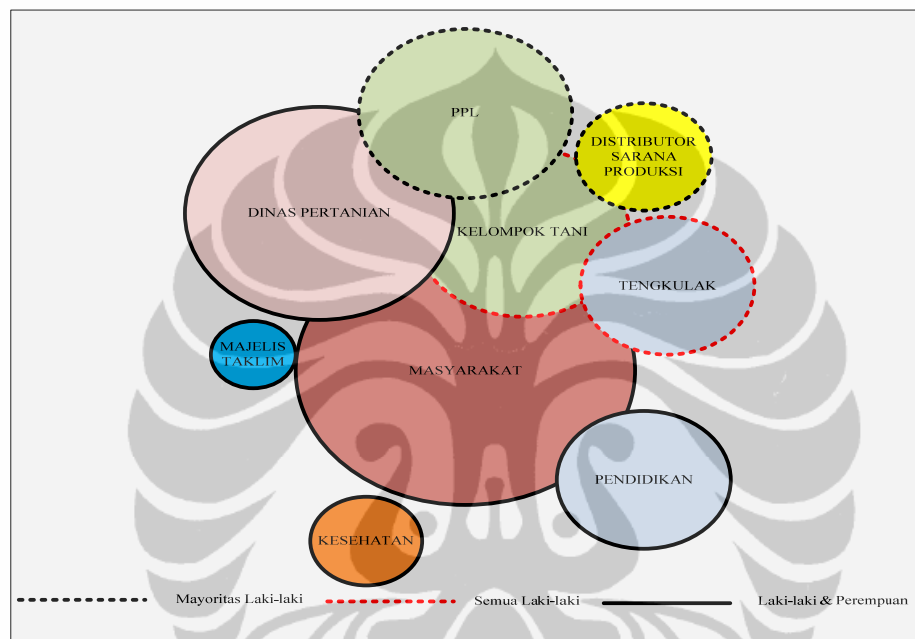
Bila kita bandingkan antara penggunaan waktu sehari-hari antara yang dibuat bapak-bapak dengan yang dibuat ibu-ibu, maka terlihat beban pekerjaan domestik lebih banyak dilakukan oleh ibu-ibu. Tidak ada peran domestik yang dijalankan oleh laki-laki, bahkan untuk memberi pelajaran pada anak pun menjadi tugas yang dibebankan pada ibu-ibu. Hal inilah yang menyebabkan sebagian istri petani menginginkan usaha tambahan yang dapat dilakukan untuk mengisi waktu luang dan meningkatkan pendapatan rumah tangga tetap berkaitan dengan kegiatan pertanian.

Sedangkan anak-anak kegiatannya lebih banyak diisi dengan kegiatan sekolah atau kegiatan agama, bagi yang masih bersekolah. Sedangkan bagi yang tidak bersekolah dan sudah bekerja di pabrik maka kegiatan lebih banyak digunakan di pabrik, di rumah relatif hanya sore dan malam hari. Anak-anak hanya berpendidikan SD dan SMP. Hal ini dikarenakan ketika lulus SD atau berumur sekitar 15 tahun sudah dapat bekerja dengan memberikan uang masuk pada penyalur. Bagi orang tua alasan tidak melanjutkan anak-anaknya sekolah adalah karena meski gratis biaya sekolah, namun kebutuhan sekolah lainnya dirasakan cukup tinggi seperti transport, buku-buku pelajaran, dan uang saku anak. Rendahnya motivasi menyekolahkan anak-anak petani ini juga dipengaruhi oleh adanya peluang untuk bisa bekerja meski hanya berpendidikan Sekolah Dasar, dan pengurangan beban pengeluaran rumah tangga.

#### **4.2.3 Lembaga yang mempengaruhi Rumah Tangga Petani**

Diagram Venn yang dibuat oleh petani baik pada kelompok laki-laki maupun kelompok perempuan bermanfaat untuk melihat lembaga atau kelompok apa saja yang sedikit banyak memberikan pengaruh pada kelangsungan hidup rumah tangga petani. Hasil dari pembuatan diagram venn oleh bapak-bapak petani dan dengan ibu-ibu petani memperlihatkan kondisi yang berbeda. Hal ini justru menunjukkan bahwa bapak-bapak dan ibu-ibu dapat menjadi simpul berbagai jaringan sosial yang berbeda.

Pada diagram venn yang dibuat oleh bapak-bapak terlihat dalam gambar 4.3 terlihat lembaga yang paling berperan terhadap masyarakat adalah Dinas Pertanian. Menurut bapak-bapak petani dinas Pertanian telah banyak membantu dalam penyelenggaraan kegiatan pertanian. Selain dinas pertanian kelompok lainnya yang berpengaruh bagi petani adalah keberadaan kelompok tani dan PPL. Kelompok-kelompok yang dianggap berpengaruh menurut bapak-bapak tentunya sangat berkaitan dengan kegiatan pertanian.

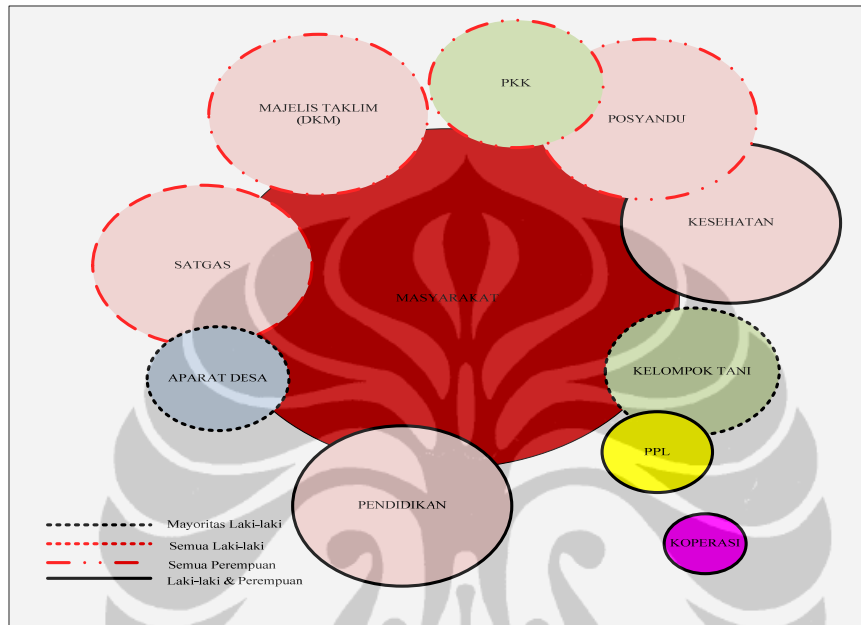


Sumber: Hasil Lapangan (PRA), 2010

**Gambar 4.6 Diagram Venn Hubungan Kelembagaan  
Desa Cisaat Versi Petani (Laki-laki)**

Pada diagram venn 4.3, yang dibuat bapak-bapak petani terlihat adanya peran lembaga informal yang cukup besar perannya dan cukup berpengaruh terhadap kelompok bapak-bapak petani, yaitu kelompok tengkulak. Peran tengkulak terhadap kelompok petani ini cukup besar bahkan dianggap lebih besar dari lembaga kesehatan maupun kelompok pengajiannya. Peran kelompok tengkulak ini bagi bapak-bapak petani bahkan dapat disamakan dengan peran lembaga pendidikan yang ada di Desa Cisaat. Kurang berperannya lembaga kesehatan tidak terlepas dari kurang dipercayanya lembaga kesehatan oleh bapak-bapak petani, dan mereka lebih percaya pada pengobatan tradisional.

Kondisi yang berbeda justru diperlihatkan oleh diagram venn yang dibuat oleh ibu-ibu petani. Pada diagram venn dalam gambar 4.4, dimana lembaga-lembaga formal yang justru memiliki peran yang cukup besar. Lembaga-lembaga formal yang dimaksud adalah lembaga kesehatan, posyandu, satuan tugas (Satgas) dan majelis taklim.



Sumber: Hasil Lapangan (PRA), 2010

**Gambar 4.7 Diagram Venn Hubungan Kelembagaan Desa Cisaat Versi Petani (Perempuan)**

Lembaga kesehatan yang ada di Desa Cisaat seperti yang terlihat dalam gambar 4.4, tentunya memiliki keterkaitan dengan Posyandu yang kegiatannya mendapatkan pengawasan dari Puskesmas yang ada di desa. Sedangkan keterkaitan antara Posyandu dan PKK adalah pada penyelenggara dua lembaga yang melibatkan ibu-ibu kader PKK. Namun menariknya disini peran PKK terhadap kehidupan masyarakat dianggap lebih kecil dibandingkan peran Posyandu. Keadaan ini lebih dikarenakan tidak ada lagi kegiatan PKK yang langsung berhubungan dengan masyarakat desa terutama para istri petani.

Kesamaan dalam Diagram Venn yang dibuat oleh bapak-bapak petani dengan yang dibuat istri-istri petani ini adalah pandangan mereka terhadap peran lembaga PPL atau penyuluh pertanian. Kedua kelompok ini menganggap lembaga PPL memiliki peran terhadap kehidupan masyarakat, hanya mempunyai perbedaan



pandangan pada keterkaitan lembaga ini. Bagi istri-istri petani lembaga PPL memberikan pengaruh namun melalui kelompok tani, sedangkan bagi bapak-bapak petani lembaga ini langsung berpengaruh pada petani dan berperan setara dengan peran dari kelompok tani.

### **4.3. Upaya Rumah Tangga Petani Miskin Mempertahankan Ekonomi Rumah Tangganya**

Pada upaya rumah tangga petani miskin dalam mempertahankan ekonomi rumah tangganya akan diuraikan mengenai cara-cara yang sudah ditempuh rumah tangga petani miskin dalam mempertahankan rumah tangganya. Cara-cara yang selama ini telah dilakukan tersebut terbagi dalam empat bagian, yaitu: pengelolaan pendapatan rumah tangga, peranan ekonomi subsisten, pemanfaatan sumber daya rumah tangga, dan bantuan sistem jaringan sosial. Upaya ini lebih menekankan pada upaya rumah tangga miskin dalam menjalankan ekonomi rumah tangga petani miskin.

#### **4.3.1 Pengelolaan Pendapatan Rumah Tangga**

Pendapatan dalam rumah tangga petani sudah merupakan gabungan dari hasil pekerjaan yang dilakukan oleh petani maupun istri petani. Kontribusi laki-laki maupun perempuan dalam pendapatan rumah tangga petani miskin berasal dari pendapatan suami maupun istri. Kondisi ini dikarenakan baik suami maupun istri keduanya bekerja sebagai buruh tani, baik menjadi penggarap di sawah yang disewa maupun menjadi buruh tani di sawah yang disewa petani lainnya.

Pengeluaran terbesar dari rumah tangga petani di desa tetap berada pada pengeluaran untuk pangan. Pengeluaran untuk makan yang dikeluarkan sehari-hari diluar beras adalah sebesar Rp. 20.000 perhari. Jika ditambah dengan pembelian beras maka pengeluaran belanja sehari-hari menjadi sebesar Rp. 30.000. Kondisi ini dapat terjadi karena hasil panen yang disisihkan untuk pemenuhan kebutuhan rumah tangga tidak mencukupi untuk sampai ke panen berikutnya. Sedangkan bagi buruh tani yang bukan petani penggarap kondisi lebih menyedihkan karena biasanya mereka juga harus membeli beras. Persoalan ini

biasanya diatasi dengan menurunkan kualitas yang dimakan atau dengan menghutang di warung.

Hasil panen harus dibagi dua untuk kebutuhan rumah tangga dan untuk modal produksi kembali. Pengeluaran biaya modal produksi untuk luas tanah satu hektar adalah sekitar 1,5 ton padi atau bila diuangkan sebesar Rp. 3.000.000. Uang ini digunakan untuk membayar kegiatan bertani mulai dari membajak, menanam, ngaracak, memupuk, dan memanen hasil pertanian. Selain itu juga ada biaya berupa hasil panen bagi petugas pengawas perairan.

Pengeluaran rumah tangga lainnya yang cukup besar adalah pengeluaran untuk pendidikan. Meskipun pendidikan untuk jenjang SD hingga SMP tidak ada biaya sekolah, tapi karena sekolah SMP negeri lebih banyak di luar desa maka ada pengeluaran biaya transportasi. Selain itu sering pula ada kegiatan ekstrakurikuler dan fotokopian yang harus dibayarkan. Dalam sebulan untuk pengeluaran sekolah jika memiliki anak di jenjang SD, SMP, adalah sebesar Rp. 100.000, sedangkan untuk biaya sekolah yang SMA, setiap bulannya harus mengeluarkan uang setidaknya Rp. 200.000 untuk bayaran dan fotocopian. Sedangkan untuk transportnya satu hari bisa mencapai Rp. 10.000 bila letak sekolah berada di luar Desa.

Biaya rumah tangga petani lainnya yang rutin dikeluarkan adalah biaya untuk listrik, rata-rata untuk pengeluaran listrik ini rumah tangga petani mengeluarkan biaya sekitar Rp.50.000 hingga Rp. 100.000. Pengeluaran listrik ini umumnya menjadi lebih murah karena meteran listriknya tidak setiap rumah satu. Biasanya beberapa rumah satu meteran listrik. Hal ini dapat dilakukan karena mereka masih merupakan satu keluarga besar. Pengeluaran terbesar lainnya adalah pada pengeluaran untuk kebersihan rumah tangga seperti keperluan mandi, keperluan mencuci, kebutuhan ini untuk satu bulannya bisa mencapai 100.000. Untuk bahan bakar memasak umumnya sekarang menggunakan gas, ukuran 3 kg, dan untuk sebulan umumnya mengeluarkan biaya 50.000. Sedangkan bagi keluarga yang tidak bisa membeli gas para petani ini umumnya menggunakan kayu bakar, yang kayunya diambil dari hutan atau kebun yang ada di desa Cisaat. Sedangkan untuk kebutuhan pakaian umumnya pembelian pakaian diutamakan hanya setahun sekali khususnya pada perayaan hari keagamaan seperti lebaran.

Kegiatan keagamaan yang secara rutin dilakukan baik oleh bapak-bapak maupun oleh ibu-ibu juga dapat menjadi salah satu pos pengeluaran yang harus disediakan oleh rumah tangga petani. Pengeluaran ini bersifat sukarela sehingga seharusnya tidak membebani rumah tangga petani. Namun kegiatan yang dilakukan secara rutin, dua hari dalam seminggu bagi ibu-ibu, dan satu kali dalam seminggu bagi bapak-bapak menyebabkan dalam seminggu juga dapat memberikan beban bagi keluarga petani, karena harus mengeluarkan setidaknya 20.000 dalam sebulan. Namun pengeluaran kegiatan keagamaan ini merupakan kebutuhan sosial yang harus dapat terpenuhi oleh rumah tangga petani sehingga tidak dirasakan sebagai beban oleh rumah tangga petani.

Untuk pengeluaran kesehatan memang tidak ada pos pengeluaran khusus. Namun bila ada anggota keluarga yang sakit pengeluaran yang harus dikeluarkan cukup besar. Bila ke puskesmas sesungguhnya biayanya hanya Rp. 5.000, namun seringkali pengobatan tidak cukup hanya ke puskesmas Desa, tetapi harus juga ke luar desa. Bila harus ke luar desa maka biaya yang harus dikeluarkan sebesar Rp. 30.000 ditambah transport sebesar Rp. 10.000. Sebagian masyarakat Desa lebih mempercayai pergi ke rumah mantri desa dibandingkan ke puskesmas. Hal yang sama juga ditunjukkan dalam proses persalinan atau kelahiran bayi. Untuk persalinan dengan bantuan dukun beranak atau paraji, bisa mencapai hingga Rp. 500.000. Hal ini dikarenakan biaya persalinan yang diperlukan berlangsung selama 40 hari mulai dari hari pertama kelahiran hingga bayi berusia 40 hari, dan umumnya akan ada kegiatan selamatan ketika bayi mencapai 40 hari. Kegiatan selamatan ini tentunya memerlukan dana tambahan yang harus dikeluarkan. Kebutuhan ini juga lebih banyak untuk pemenuhan kebutuhan sosial dari rumah tangga petani.

Untuk pengelolaan pendapatan rumah tangga petani ini cara yang biasa dilakukan adalah dengan mengurangi pengeluaran pangan atau kebutuhan rumah tangga lainnya dengan cara mengambil dahulu kebutuhan rumah tangga di warung. Cara tersebut dapat dilakukan atas dasar kekeluargaan, karena penduduk Desa Cisaat masih terkait dalam keturunan yang sama. Keberadaan kredit barang keliling juga membantu rumah tangga memenuhi kebutuhannya seperti kebutuhan pakaian dan alat-alat rumah tangga. Kredit keliling ini membantu rumah tangga

petani Karena sistem pembayarannya yang dirasakan meringankan. Meski ada penambahan dari harga sesungguhnya namun karena dibayar setiap hari menjadi ringan karena nominal yang harus dibayar kecil.

Bila melihat uraian mengenai kegiatan ekonomi yang memberikan penghasilan bagi keluarga petani maka pengeluaran yang harus dikeluarkan menjadi jauh lebih besar dari pendapatan yang dimiliki. Disinilah sumber persoalan kehidupan rumah tangga petani di Desa, karena untuk menutupi kekurangan pendapatan para petani kemudian menjadi tergantung dengan para tengkulak. Parahnya ketergantungan ini menyebabkan hasil panen menjadi tidak dapat meningkatkan pendapatan petani bahkan seringkali tidak mencukupi, karena sangat ditentukan oleh kebijakan dari tengkulak.

#### **4.3.2 Peranan Ekonomi Subsisten**

Ekonomi subsisten merupakan salah satu cara yang memang telah dilakukan rumah tangga petani di Desa Cisaat. Salah satu cara yang dilakukan rumah tangga petani adalah dengan menggunakan hasil panen untuk memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga. Cara ini harus dilakukan karena bila tidak, maka petani harus membayar harga beras yang lebih mahal, hal ini berarti pengeluaran untuk pangan akan jauh lebih tinggi. Pemenuhan kebutuhan pangan melalui sistem subsisten ini selama ini cukup membantu rumah tangga petani miskin dalam memenuhi kebutuhan pangan.

Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan menanam pinggir sawah dengan sayuran. Hasil sayuran ini lebih banyak digunakan untuk kebutuhan makan sehari-hari. Cara ini dilakukan untuk mengurangi pengeluaran pangan. Dengan demikian untuk makan pengeluarannya dapat dikurangi bahkan dihilangkan sama sekali. Bila tak berbelanja berarti mendapatkan lauk dari sawah atau sungai. Selain sayuran, pinggir lahan sawah juga ditanami dengan tanaman buah, seperti pisang. Hasil pisang ini selain dapat memenuhi kebutuhan makan juga dapat dijual untuk menambah pendapatan.

Sayangnya penjualan pisang juga melalui tengkulak jika jumlah hasil panennya cukup banyak. Penghasilan dari penjualan tanaman diluar padi relatif kecil, hanya sekitar Rp. 15.000 sampai RP. 20.000. Harga satu tandan pisang

hanya dihargai Rp 7.000 hingga Rp. 10.000. Rendahnya penghasilan dari tanaman ini dikarenakan pisang tidak selalu berbuah secara bersamaan. Pisang ini selain dijual dengan tengkulak bisa juga ditaruh di warung, yang harga satu sisirnya adalah Rp. 3.000 hingga Rp. 4.000. Berarti satu tandan bisa lebih dari Rp. 20.000 Selain pisang penghasilan tambahan juga di dapatkan dari hasil jagung, atau kacang panjang yang merupakan tanaman selingan diantara dua musim tanam padi.

Untuk rumah tangga petani yang menggarap sawah tadah hujan maka penghasil selain dari hasil sawah juga dari hasil menanam komoditas lainnya seperti jagung dan singkong. Namun menurut petani jika dibandingkan maka penghasilan dari padi jauh lebih menguntungkan. Memang keuntungan yang didapat hanya sebesar Rp. 500.000 sekali panen. Sistem pemasarannya dengan menunggu ada yang mengambil, semacam tengkulak. Sebagian rumah tangga petani ada yang mengolah hasil singkong ini menjadi tape, namun karena diolah secara tradisional dan individual maka hasil yang didapat juga tidak terlalu besar, untuk 7 Kg singkong menghasilkan 5 kg tape, hanya sebesar Rp. 400.000, setelah dikurang modal singkong dan ragi.

Sebagian rumah tangga petani di Desa Cisaat ini mengatur pengeluarannya dengan cara mengurangi pengeluaran untuk lauk. Cara yang dilakukan biasanya dengan menanam bibit ikan diempang orang lain. Hasil yang didapat nantinya dibagi dua dengan pemilik empang. Hasil diperoleh juga nanti dibagi sebagian untuk kebutuhan rumah tangga sebagian lagi dijual sebagai tambahan penghasilan. Namun hasil yang didapat relatif kecil karena seringkali hasil yang diharapkan tidak seperti yang diinginkan.

Peran perempuan dalam menjalankan ekonomi subsisten ini sangat besar. Hal ini dikarenakan perempuanlah yang dapat mengolah hasil sayuran dan buah, baik yang diperuntukan untuk kebutuhan makan maupun untuk menjual hasil olahannya. Sedangkan peran petani laki-laki adalah mendapatkan penghasilan dengan cara menjualnya. Sesungguhnya penjualannya bisa dilakukan di pasar, namun petani di Desa Cisaat lebih banyak menjualnya kepada tengkulak. Tengkulak yang membeli beras umumnya sama dengan tengkulak yang membeli

hasil sayuran. Alasannya adalah tidak adanya biaya transportasi yang harus dikeluarkan.

Sayangnya upaya yang dilakukan para petani dalam meningkatkan peran ekonomi subsistennya kurang didukung oleh jaringan sosial yang ada. Jaringan sosial yang ada hanya sekedar tempat berdiskusi namun belum dapat memberikan solusi mengenai bagaimana usaha yang dilakukan rumah tangga petani dapat terus dijalankan. Dari sini sebenarnya petani sudah mulai merintis untuk memperkuat jaringan sosial mereka, melalui keberadaan kelompok tani.

Namun sebagai wadah baru menjadi lebih sulit meningkatkan perannya terutama dalam pemasaran hasil pertanian yang selama ini dikuasai oleh kelompok informal. Kuatnya peran kelompok informal atau tengkulak ini bahkan berpengaruh dalam menentukan pendapatan yang diterima rumah tangga petani. Hal ini jelas karena kelompok inilah yang menentukan harga panen, yang memberikan jaminan bantuan finansial, dan jaminan kemudahan pemasaran. Namun kelompok ini jugalah yang mengikat rumah tangga petani dalam lingkaran kemiskinan.

#### **4.3.3 Pemanfaatan Sumber Daya Rumah Tangga**

Sumber rumah tangga petani yang umumnya diberdayakan untuk membantu kelangsungan rumah tangga petani adalah istri petani. Sedangkan anak-anak baru berkontribusi bila telah menyelesaikan pendidikan dan memiliki pekerjaan. Pekerjaan yang dijalani para istri petani sama dengan suaminya, yaitu sebagai buruh tani. Satu kondisi yang sama baik buruh tani maupun buruh pabrik, ada perbedaan gaji yang diberikan pada buruh laki-laki dan pada buruh perempuan.. Pada pekerjaan buruh tani perempuan hanya diberi upah sebesar Rp. 20.000 sedangkan buruh tani laki-laki diberikan upah sebesar Rp. 25.000. Perbedaan pemberian upah pada buruh tani ini dilandasi pemikiran bahwa pekerjaan pertanian yang dilakukan buruh tani lebih memerlukan tenaga fisik dibandingkan pekerjaan perempuan. Padahal kenyataannya tidak selalu demikian, pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan juga memerlukan tenaga yang tidak ringan.

Selain menjadi buruh tani pekerjaan yang juga dijalankan oleh para istri setelah bekerja di sawah adalah buruh rumah tangga. Dari pekerjaan ini para istri dapat menambah penghasilan sekitar 100.000 hingga Rp. 150.000. Pekerjaan buruh rumah tangga dan buruh tani umumnya dilakukan oleh generasi yang lebih tua. Sedangkan Untuk generasi yang lebih muda pekerjaan yang dipilih adalah menjadi pekerja di pabrik yang terdapat disekitar desa Cisaat. Data yang didapat dari hasil wawancara dengan aparat desa diketahui pada satu RT terdapat kurang lebih 30 perempuan yang bekerja di pabrik.

Perkembangan industri di kecamatan Cicurug cukup pesat, banyak pabrik seperti air mineral, garmen, dll yang baru saja berdiri di kecamatan Cicurug. Keberadaan industri tersebut diakui mampu meningkatkan kesejahteraan rumah tangga petani. Hal ini dikarenakan pabrik tersebut mampu menyerap tenaga kerja yang cukup banyak. Disamping penghasilan bekerja di pabrik jauh lebih tinggi dibanding dengan penghasilan dari bekerja sebagai buruh tani. Namun sayangnya upah buruh pabrik di Kabupaten Sukabumi tergolong rendah, Nilai UMRnya berada dibawah satu juta. Perkembangan yang menarik untuk kaum perempuan adalah perempuan pada usia produktif jarang yang bekerja di pertanian. Kaum perempuan lebih memilih untuk bekerja di pabrik, hal ini juga didorong penyerapan tenaga buruh pabrik lebih banyak untuk perempuan. Kondisi ini mengakibatkan pekerja di sektor industri lebih di dominasi oleh perempuan dan pekerjaan di sektor pertanian lebih di dominasi laki-laki.

Perkembangan industri di sekitar Cisaat ini juga berpengaruh pada cara yang dilakukan oleh rumah tangga petani dalam mempertahankan ekonomi rumah tangganya. Rumah tangga petani kini mendorong anak-anak mereka untuk minimal dapat berpendidikan setingkat SMP. Dorongan ini bukan karena adanya kesadaran pentingnya pendidikan bagi masa depan anak, tetap lebih dikarenakan penyerapan buruh pabrik minimal berpendidikan SMP, selain juga dipengaruhi program sekolah gratis hingga tingkatan SMP. Data dari hasil wawancara dengan para ibu rumah tangga lebih mengagetkan, karena ternyata terdapat industri yang mempekerjakan buruh hanya dengan pendidikan SD. Dengan pemberian uang sekitar Rp. 200.000 kepada penyalur, anak-anak yang telah berusia 15 tahun dapat bekerja di pabrik. Para rumah tangga petani miskin di Desa Cisaat tidak

menyadari karena rendahnya pendidikan anak-anak mereka maka pekerjaan yang di dapat di Industri pun pekerjaan dengan penghasilan yang rendah.

Pendapatan rendah dari para anak-anak mereka disadari para petani, karena berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa penghasilan anak mereka hanya cukup untuk kebutuhan anak-anak mereka. Namun demikian tetap ada bantuan dari anak-anak mereka, anak-anak yang bekerja selain mengurangi beban rumah tangga juga memberi tambahan pendapatan minimal sebesar Rp. 100.000 setiap bulannya dari setiap anak yang bekerja. Selain itu anak-anak yang bekerja juga membantu memenuhi kebutuhan di luar pangan. Cara yang umumnya dilakukan untuk pengeluaran di luar pangan dipenuhi secara bersama-sama antara orang tua dan anaknya. Para petani perempuan juga menjelaskan bila rumah tangga mengalami kesulitan keuangan maka bantuan terbesar berasal dari anak-anak yang telah bekerja.

Pengaruh industri di sekitar Desa bagi rumah tangga petani miskin juga dengan seringkalinya ada kegiatan dari industri yang dilakukan di rumah tangga. Kegiatan-kegiatan yang pernah dilakukan adalah pemasangan manik-manik untuk pakaian, dan pengelompokan kabel-kabel, hasil yang didapat dari kegiatan ini sekitar Rp. 50.000 hingga Rp. 100.000. Pekerjaan ini meski hanya memberikan penghasilan kecil namun setidaknya mengisi waktu luang dan dapat dilakukan oleh seluruh anggota rumah tangga.

#### **4.3.4. Bantuan Sistem Jaringan Sosial**

Penduduk Desa Cisaat sebagian besar adalah penduduk asli. Penduduk yang berasal dari luar desanya hanya ada beberapa orang. Para pendatang ini umumnya kemudian menikah dengan penduduk desa. Pendatang tersebut juga umumnya berasal dari Jakarta maupun dari etnis Jawa. Sedangkan menurut hasil wawancara dengan aparat desa, tidak ada penduduk Desa Cisaat yang berasal dari luar Jawa. Kondisi ini menyebabkan rasa kekeluargaan di desa Cisaat ini sangat kuat. Salah satu sifat kekeluargaan yang dapat dilihat adalah dari keaktifan masyarakat dalam mengikuti gotong royong untuk membersihkan lingkungan, pembangunan jalan, ataupun pembangunan mesjid. Rasa kekeluargaan yang kuat



juga terlihat dari keaktifan masyarakat dalam memberikan bantuan dana untuk pembangunan infrastruktur desa seperti jalan dan mesjid.

Kuatnya ikatan kekeluargaan ini juga ditunjukkan dari hasil wawancara dengan para istri petani yang mengatakan kalau ada kesulitan keuangan bantuan yang dicari pertama kali adalah pada anak kemudian orang tua, dan baru ke saudara atau tetangga. Para perempuan petani ini juga dapat ngutang di warung dengan pembayaran bila suami mendapatkan uang, juga karena ikatan keluarga. Namun jika dana yang dibutuhkan besar sedangkan dari kerabat tidak diperoleh, rumah tangga petani ini umumnya mencari bantuan pada tengkulak. Selain ke tengkulak rumah tangga miskin juga meminta bantuan pada bank keliling. Para tengkulak ini juga bisa meminjamkan uang, dengan pembayaran menggunakan hasil panen. Akibatnya ketika panen hasil yang didapat tidak mencukupi untuk modal dan kebutuhan rumah tangga, dan rumah tangga kembali kekurangan dana.

Bila hutang pada tengkulak terlalu banyak dan tidak dapat diatasi dengan hasil panen maka pilihan terakhir adalah meminta bantuan pada bank keliling atau rentenir. Pembayaran dengan melalui bank keliling dilakukan langsung keesokan harinya pada orang yang bertugas menagih. Sistem pembayarannya dengan cara menambahkan jumlah uang yang dipinjam kemudian dibagi untuk 30 hari atau 40 hari. Sebagai contoh misalnya meminjam Rp. 100000 maka jumlah pinjaman akan menjadi Rp. 120000. Jumlah tersebut kemudian dibagi 30 atau 40 hari, sehingga pembayaran setiap harinya sebesar Rp. 4000 atau Rp. 3000.

Para petani sesungguhnya memiliki jaringan yang kuat dari kelompok tani. Kuatnya kelompok tani ini ditandai dengan adanya kepercayaan dan solidaritas di antara para petani, adanya aksi kerjasama di antara para petani, dan adanya lembaga-lembaga formal yang mempengaruhi petani. Namun demikian, peran kelompok tani ini dapat diperlemah justru karena beberapa hal yang belum dilakukan oleh kelompok tani untuk membantu meningkatkan kesejahteraan rumah tangga petani. Salah satunya belum dapat ditanganinya persoalan penampungan hasil panen dan harga padi yang sangat ditentukan oleh keberadaan kelompok informal atau tengkulak. Untuk persoalan keuangan kelompok tani juga belum bisa mewisadahi, karena belum pengetahuan tentang pengelolaan keuangan maupun modal. Peran kelompok tani, saat ini sangat lemah karena petani belum

merasakan manfaat yang besar dari keikutsertaannya pada kelompok tani. Dan selama ini bantuan yang diberikan baru seputar penyediaan pupuk dan penyewaan alat produksi.

Pemerintahan desa sendiri melalui KUDnya juga tidak berjalan, menurut para ibu-ibu petani dulu pernah ada pinjaman dari desa, yang terutama diperuntukan untuk pembayaran uang sekolah. Namun saat ini tidak ada lagi bantuan dari pemerintah, selain Raskin (beras murah), yang hanya dapat dibeli sebanyak 5 KG, dengan harga beras Rp. 3.000 per-KG. Koperasi ini sekarang tidak berjalannya KUD menurut para petani dikarenakan tidak adanya modal dan sumber daya yang mampu menangani koperasi. Sedangkan Kegiatan PKK yang seharusnya berpengaruh pada kehidupan perempuan petani juga tidak terlalu aktif, yang ada hanya kegiatan bulanan berupa rapat rutin bulanan. Keadaan ini justru memperkuat peranan kelompok tengkulak dan bank keliling dalam memberikan solusi masalah keuangan yang dihadapi rumah tangga petani.

Menurut perempuan petani Desa Cisaat dulu pernah ada pelatihan melalui PKK mengenai pengolahan hasil-hasil pertanian menjadi makanan ringan. Hasil pelatihan ini dirasakan betul karena dapat meningkatkan keterampilan sekaligus meningkatkan pendapatan rumah tangga. Sayangnya kegiatan tersebut saat ini tidak ada lagi, kendala yang dikemukakan adalah pada modal baik bahan baku maupun alat, dan pada pemasaran hasilnya. Kegiatan yang masih terkait dengan PKK saat ini hanyalah posyandu yang cukup berperan dalam memberikan pelayanan kesehatan pada Balita.

Jaminan sosial lainnya yang dirasakan belum ada adalah lembaga yang mengatasi persoalan finansial yang dihadapi oleh rumah tangga petani. Keberadaan lembaga ini sesungguhnya bisa diwujudkan melalui simpul-simpul jaringan sosial baik melalui kelompok perempuan maupun melalui kelompok laki-laki. Jaringan yang paling mungkin saat ini adalah kelompok tani dan kelompok kekerabatan. Karena sesungguhnya pemberian pekerjaan buruh tani juga diatur secara kekeluargaan, baik pekerjaan maupun pemberian upahnya. Ketiadaan lembaga keuangan ini membuat rumah tangga petani menjadi sulit untuk melakukan strategi akomodasi, hal ini dikarenakan tidak adanya jaringan sosial yang diikuti, yang memberikan jaminan bagi ekonomi rumah tangga petani.